

TASAWUF DI ACEH DALAM ABAD XX
Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)



PROGRAM PASCA SARJANA
AGAMA YOGYAKARTA

Oleh,
Drs. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIM. 993149

MILIK INSTITUSI
DISERTASI 000069 / PPS. SA / H / 03
TANGGAL : 31 JUL 2003

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Agama Islam

2x5.2
MUC
t
c-1

YOGYAKARTA
2003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIM. : 993149
Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Zulhijjah 1423 H
23 Pebruari 2003

Saya yang menyatakan,



Drs. Misri A. Muchsin, M.Ag.



**DEPARTEMEN AGAMA RI
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : TASAWUF DI ACEH DALAM ABAD XX
Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)

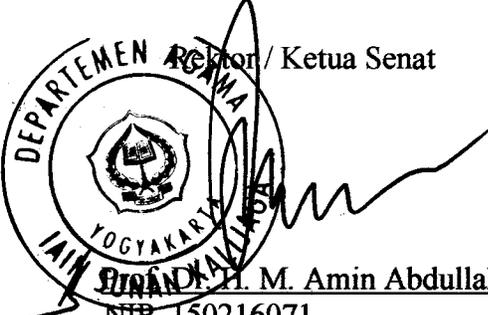
Ditulis oleh : Drs. Misri A. Muchsin, M.Ag

NIM : 993149 / S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 26 Juli 2003

Rektor / Ketua Senat

M. Amin Abdullah
NIP. 150216071



DEPARTEMEN AGAMA RI
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Ditulis oleh : Drs. Misri A. Muchsin, M.Ag

NIM : 993149 / S3

DISERTASI berjudul : TASAWUF DI ACEH DALAM ABAD XX
Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)

Ketua : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

Sekretaris : Prof. Drs. H. Anas Sudijono

- Anggota :
1. Prof. Dr. H. Simuh
(Promotor / Anggota Penguji)
 2. Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, M.A
(Promotor / Anggota Penguji)
 3. Prof. Dr. H. Djoko Suryo
(Anggota Penguji)
 4. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
(Anggota Penguji)
 5. Dr. Mulyadi Kartanegara
(Anggota Penguji)
 6. Dr. Irwan Abdullah
(Anggota Penguji)

()
()
()
()
()
()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Juli 2003

Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

Hasil / Nilai

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

*) Coret yang tidak sesuai



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. Azyumardi Azra

Promotor : Prof. Dr. H. Simuh

(*Azra*)
(*Simuh*)

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, bahwa setelah melakukan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

TASAWUF DI ACEH DALAM ABAD XX
Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)

Yang ditulis oleh:

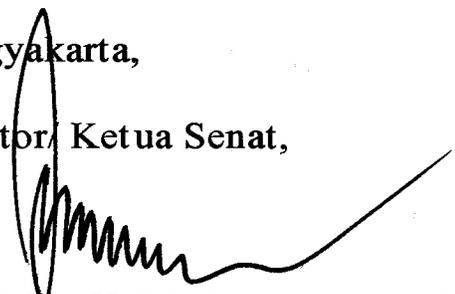
Nama : Drs. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIM. : 993149
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 11 Januari 2003, saya berpendapat bahwa disertasi ini sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Rektor/Ketua Senat,


Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, bahwa setelah melakukan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

TASAWUF DI ACEH DALAM ABAD XX
Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)

Yang ditulis oleh:

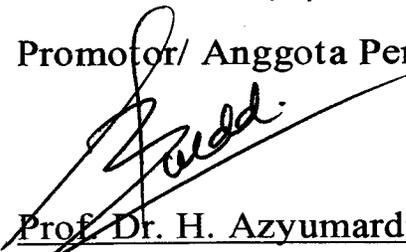
Nama : Drs. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIM. : 993149
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 11 Januari 2003, saya berpendapat bahwa disertasi ini sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5/3/03

Promotor/ Anggota Penilai,


Prof. Dr. H. Azyumardi Azra

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, bahwa setelah melakukan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

TASAWUF DI ACEH DALAM ABAD XX
Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIM. : 993149
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 11 Januari 2003, saya berpendapat bahwa disertasi ini sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Promotor/ Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Simuh

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, bahwa setelah melakukan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

TASAWUF DI ACEH DALAM ABAD XX
Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIM. : 993149
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 11 Januari 2003, saya berpendapat bahwa disertasi ini sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Djoko Suryo

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, bahwa setelah melakukan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

TASAWUF DI ACEH DALAM ABAD XX
Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)

Yang ditulis oleh:

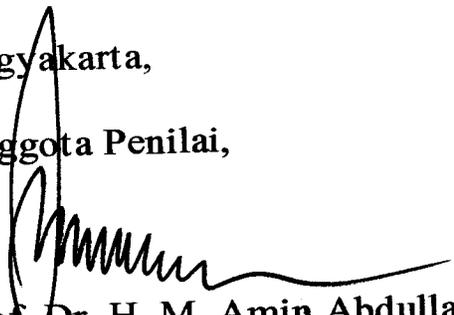
Nama : Drs. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIM. : 993149
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 11 Januari 2003, saya berpendapat bahwa disertasi ini sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Anggota Penilai,


Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, bahwa setelah melakukan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

TASAWUF DI ACEH DALAM ABAD XX
Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)

Yang ditulis oleh:

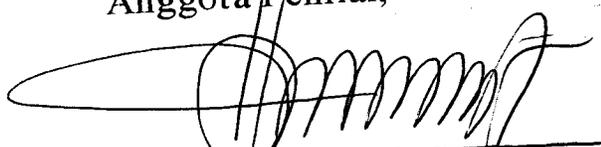
Nama : Drs. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIM. : 993149
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 11 Januari 2003, saya berpendapat bahwa disertasi ini sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Anggota Penilai,



Dr. H. Mulyadi Kartanegara

ABSTRAK

Judul : *TASAWUF DI ACEH DALAM ABAD XX: Studi
Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)*
Penulis : Drs. Misri A. Muchsin, M.Ag.
Diajukan Kepada : PPs. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2003

Disertasi ini membahas tasawuf di Aceh dalam Abad XX, yang ditelusuri melalui pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba. Pemilihan ulama ini karena pemikirannya yang tertuang dalam karya-karyanya dianggap representatif untuk mengungkapkan tasawuf di Aceh dalam abad XX. Alasan lain karena sejauh yang dicermati belum ada yang mengkaji pemikirannya secara komprehensif, termasuk mengapa ia mengkritik tasawuf Aceh, terutama yang berkembang dalam abad XX. Kritikan terhadap tasawuf yang dilakukan oleh mantan ketua MPU/MUI Aceh 1962-1982 tersebut karena dalam asumsinya tasawuf yang berkembang di sana tidak bersendikan syari'at. Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pokok permasalahan adalah apa dan bagaimana pemikiran Abdullah Ujong Rimba tentang tasawuf. Mengapa dan bagaimana ia merespon praktik ajaran tasawuf di Aceh.

Dalam mengkonstruksi, seiring untuk menemukan jawaban permasalahan di atas, penulis memanfaatkan pendekatan dan kerangka teori sejarah, sebagaimana yang dikonstruksi oleh Trygve R. Tholpsen. Kerangka teori tersebut meliputi kerangka keragaman (*diversity*), perubahan (*change*) dan kesinambungan (*continuity*) melalui dimensi waktu. Pendekatan lain adalah pendekatan tasawuf yang ditawarkan oleh Omid Safi dan pendekatan serta kerangka teori sosiologi agama, sebagaimana yang dipersepsikan oleh Martin van Bruinessen. Ahli terakhir berargumentasi bahwa untuk mengkaji aliran atau sekte tasawuf, khususnya di Indonesia perlu dibedakan antara ortodoks (*mainstream* Islam) dengan sempalan (heterodoks). Adapun metode penelitian yang dipergunakan adalah metode sejarah analisis kritis; dan hermeneutika serta *content analysis* dalam mengungkapkan makna-makna yang tersimpul dalam karya-karya Abdullah Ujong Rimba.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tasawuf di Aceh dalam abad XX memiliki akarnya pada dan kontinuitas dari tasawuf abad XVI-XVII, yaitu ajaran *Wahdat al-Wujūd*. Selain itu ada pula ajaran Salik Buta, yang merupakan modifikasi dari yang pertama. Kedua jenis ajaran tasawuf ini menjadi objek kritikan Abdullah Ujong Rimba, karena diasumsikan tidak berlandaskan pada syari'at dan keduanya dikategorikan dalam tasawuf sufiyah.

Kritik terhadap *Wahdat al-Wujūd* antara lain dalam hal formulasi ilmu ma'rifat, paham penyatuan Allah dengan makhluk-alam (panteisme) yang disebutnya lebih dekat dengan paham komunisme; dan dalam hal "ceritera-ceritera bohong" mereka seperti ceritera *Kursi*, *'Arasy*, dan *Louh al-Mahfuz*. Adapun kritik terhadap Salik Buta adalah terhadap asal-usul ajaran yang diperoleh, menurut Abdullah Ujong Rimba dari dan melalui kitab warisan kaum *wujudiy* secara tanpa guru dan dengan pemahaman mereka sendiri; i'tiqadnya yang menyatukan antara Khaliq dan makhluk; pemahaman huruf secara simbolik; tentang sya'ir dan Martabat Tujuh; serta kritik terhadap konsepsi mereka tentang hubungan tasawuf dengan syari'at yang dianggapnya tidak saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Dari kritikan-kritikan tersebut menunjukkan kekeliruan Abdullah Ujong Rimba, sebab cerita-cerita seperti itu telah *ma'ruf* di kalangan dan dalam

studi tasawuf. Realitas di atas sekaligus dipertanyakan kredibilitas Abdullah Ujong Rimba sebagai sufi falsafi, ketimbang sebagai sufi 'Amali/Akhlaqi, *Teungku* (Kiyai) dan pembaru lokal Aceh.

Abdullah Ujong Rimba membedakan antara tasawuf yang berlandaskan syari'at dan disebutnya dengan tasawuf Nabawiyah dan Salafiyah, dengan tasawuf sufiyah yang tidak melandaskan diri sepenuhnya pada syari'at. Aliran kedua sebagai aliran sempalan (heterodoks), yang menganggap syari'at tidak perlu, karena mereka dapat menerima dan menanyakan langsung sesuatu hal kepada Nabi Muhammad dan jika perlu kepada Allah, serta mereka memperoleh jawaban langsung melalui mimpi ketika *kasyaf*. Mereka menganggap lebih tinggi mutu ajaran yang mereka perjuangkan-dakwahkan dibandingkan dengan apa yang dipegang oleh kaum syari'at (*zahiriy*).

Dari anggapan ahli tasawuf terakhir, Abdullah Ujong Rimba menyimpulkan aktivitas mereka dengan bid'ah, tahayul dan khurafat. Dari hal-hal demikian menjadi dalih baginya untuk memvonis mereka dengan kafir, sesat-menyesatkan, tolol dan dajjal. Kesimpulan demikian kelihatan lebih disebabkan karena ia melihat dari perspektif teologis dan mengedepankan syari'at. Kalaupun ia melihat dari perspektif tasawuf, hanya dari perspektif tasawuf 'Amali-Akhlaqi, padahal ajaran tasawuf yang diamalkan di Aceh sampai abad XX pada umumnya ajaran tasawuf Falsafi.

Ajaran tasawuf yang berlandaskan syari'at, menurut Abdullah Ujong Rimba membawa pengamalannya inklusif, dengan ikut terlibat dalam proses dinamika umat, bukan eksklusif yang mengalienasi diri dari pergumulan kehidupan dunia yang dinamis dan selalu berubah.

Kritikan Abdullah Ujong Rimba terhadap tasawuf di Aceh, selain di ranah kelahirannya (Pidie), tidak membawa implikasi positif. Di konsentrasi Labuhan Haji, Aceh Selatan dan di Kulu-Peulukung, Seunagan Raya kenyataannya ahli tasawuf lebih serius dan berani mengembangkan misi mereka hingga pasca Abdullah Ujong Rimba meninggal pada 11 Maret 1983.

Ditinjau dari formulasi ajaran, baik aturan, adab dan sesuatu yang disyaratkan dalam tarekat Naqsyabandiyah di Labuhan Haji, tidak mengesampingkan syari'at secara total. Dengan demikian ajaran tasawuf yang dipraktikkan tidak dapat digolongkan heterodoks secara total. Dengan ditemukan praktik *tawasul*, *riadah*, *rabitah* dan ajaran menghilangkan nafsu, tidak dapat pula dengan langsung digolongkan sebagai ortodoks atau *mainstream* Islam sebagaimana kategorisasi yang dibuat oleh Martin van Bruinessen, sebab mereka bukan pula satu aliran yang dianut dan dilegalkan secara politis oleh penguasa dan sufisme ortodoks, tetapi oleh mayoritas ulama Kaum Tua dan masyarakat Aceh. Oleh karenanya, menurut hemat penulis, Naqsyabandiyah berada di antara keduanya dan disebut sebagai "Varian Antara".

Dari beberapa hal yang menjadi kesimpulan pembahasan, maka sebagai kontribusi, pertama, dapat mempersembahkan satu episode sejarah sosial dan keagamaan Aceh, terutama bidang tasawuf dalam abad XX. Kedua, dengan pengungkapan pemikiran Abdullah Ujong Rimba, yang berbentuk neo-sufisme atau sufisme ortodoks, serta adanya "Varian Antara" yang penulis tawarkan, dapat memperluas wawasan teoretik dalam studi tasawuf. Ketiga, dalam tinjauan teoretik, kategorisasi ortodoks dan heterodoks dari Martin van Bruinessen, kiranya dapat lebih selektif bagi peneliti selanjutnya dalam memanfaatkannya, sebab realitas di lapangan tidak menunjukkan demikian. []

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Selawat dan salam penulis persembahkan kepada nabi agung, Muhammad SAW, yang telah membawa kebenaran hakiki kepada umat manusia, dengan pedoman yang telah beliau wariskan yaitu al-Qur'an dan al-Hadith.

Setelah melalui perjalanan yang tidak demikian panjang dan berliku, berbagai rintangan dan permasalahan, akhirnya sampai jua pada sasaran, yaitu mewujudkan sebuah disertasi yang berjudul *TASAWUF DI ACEH DALAM ABAD XX: Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)*. Ketidak-berlikuan dan rintangan yang berarti, salah satu faktornya karena seiring banyaknya uluran tangan dari banyak pihak. Oleh karenanya sudah pada waktu dan tempatnya di sini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih dengan tulus dan penuh hormat.

Pertama-tama, penghormatan, penghargaan dan ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Prof. Dr. H. Azyumardi Azra dan Prof. Dr. H. Simuh, masing-masing selaku promotor I dan II. Keduanya telah membimbing, memberi masukan berharga dengan penuh semangat, menjadi motivasi dan andil sangat berharga dalam penyelesaian penulisan. Khusus kepada Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, di sela-sela kesibukannya sebagai rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan tugas akademis lainnya yang super sibuk, telah memberi bimbingan dan giringan-giringan penulisan yang begitu menyemangati penulis, sejak awal memapankan proposal disertasi. Ia di samping membaca dan mengkoreksi, juga

Dari peran dan kebaikan hati yang telah merubah jalan hidup ini, penulis ucapkan banyak terima kasih dan sebagai kenangan indah abadi.

Penghargaan dan terima kasih selanjutnya kepada Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah. Ia yang menjabat sebagai Direktur PPs. kedua, terakhir menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga, adalah Dosen yang telah banyak mewarnai alur dan jalan pikiran serta semangat akademis penulis. Betapa tidak, dengan sejumlah mata kuliah yang diasuh dan dengan metodenya yang memukau, ia juga telah memberi masukan maksimal terhadap pemaparan proposal sebelum penulis diskusikan dengan Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar, khususnya ketika mengikuti mata kuliah Kajian Disertasi.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis tujukan kepada Prof. Dr. Teuku Ibrahim, yang sejak awal telah "mengendalikan" kecerobohan penulis dan untuk terbiasa teliti beserta masukan-masukan untuk perbaikan sejak jelang proposal disertasi diajukan ke MPA. Begitu juga terhadap Drs. Akh. Minhaji, Ph.D., yang telah membaca tuntas proposal dan juga draft disertasi sebelum diantarkan ke Promotor. Dari jasa baiknya, tidaklah berlebihan kalau penulis sebut yang satu ini sebagai "promotor ketiga", sebab dengan koreksinya sampai pada hal-hal teknis, "telah menyentak" penulis akan kekeliruan-kekeliruan. Tidak jauh berbeda pula dengan Dr. Iskandar Zulkarnain, yang telah bertindak untuk membaca sebagai "koreksi pemungkas".

Penghargaan dan terima kasih selanjutnya penulis ikrarkan dengan tulus pula kepada Rektor, Pembantu Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh; Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Adab yang telah memberi sokongan moral dan material; dan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi serta

memberi satu rekomendasi kepada Majelis Pertimbangan Akademik (MPA) tentang kelayakan-bahas; juga menyatakan kesediaannya untuk menjadi salah seorang promotor. Semua ungkapan di atas menjadi sesuatu yang sangat mahal bagi penulis dan karenanya sekali lagi penulis menyampaikan banyak terimakasih.

Penghormatan, penghargaan dan ucapan terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada tiga Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjabat secara bergantian dalam tiga tahun terakhir, yaitu Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar, Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah dan Prof. Dr. Musa Asy'arie, yang telah memberi kesempatan dan kemudahan-kemudahan dalam mengikuti Program Doktor sampai pada penyempurnaan disertasi. Pergantian pimpinan yang relatif sering seperti disebutkan, sebagai bukti keseriusan para penentu kebijakan, tidak lain kecuali untuk menuju pada kedinamisan dalam menangani dan mengembangkan program akademik.

Khusus kepada Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar, di samping sebagai direktur pertama ketika penulis mengikuti program S.3, yang telah memberi semangat awal untuk belajar, juga Allah mencurahkan rahmat keberhasilan demi keberhasilan bagi penulis melalui kebijakannya. Ungkapan di atas dimaksudkan ialah yang mewawancarai penulis sebagai babak penentuan lulus S.2 pada 1993; dan ketua tim psikotes ketika masuk S.3 pada 1999. Tidak hanya itu, Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar juga ditunjuk sebagai Penasehat Akademik penulis sehingga dalam kapasitas tersebut ia pula yang "mengasah dan menggiring" tema penelitian sampai berwujud sebagai proposal yang "layak ajukan" ke MPA.

sekaligus membebaskan tugas yang telah mencapai tiga tahun lebih. Rektor dimaksud adalah almarhum Prof. Dr. Safwan Idris (Rektor ketika penulis pamit untuk melanjutkan studi S3); Prof. Dr. Alyasa' Abubakar (Pjs. Rektor sebelum deventif); dan Prof. Dr. Rusydi Ali Muhammad sebagai pengganti. Khusus kepada Prof. Dr. Safwan Idris yang telah kembali ke hadhirat Ilahi Rabbi pada 16 September 2000, akibat ditembak oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan pengecut, di sini penulis do'akan semoga mendapat kelapangan di alam barzah, serta segala yang dilakukan dan difikirkan semasa "menyejarah", termasuk terhadap penulis menjadi amal salih di sisi Allah SWT.

Kepada pihak-pihak yang telah membantu finansial, dapat disebutkan di antaranya Pemda NAD, Pemda Tk. II Aceh Selatan, Yayasan Malem Putra, Yayasan Supersemar dan Depag. Pusat, merupakan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya pula.

Kepada segenap pimpinan dan karyawan perpustakaan UPT dan Pasca IAIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan UPT IAIN Ar-Raniry, perpustakaan MUI Aceh, Mesium Aceh, PDIA, Perpustakaan Ali Hasjmy dan sejumlah informan, dengan segala kebaikan dan kemudahan-kemudahan yang diberikan penulis dalam memperoleh data, sepatutnya pula di sini penulis menyampaikan terima kasih. Masih dalam memperoleh data, terima kasih yang sebesar-besarnya pula kepada Dr. H. Muslim Ibrahim (terakhir menjabat ketua MUI/MPU Aceh). Mantan direktur PPs Ar-Raniry dan pembimbing penulis sejak skripsi S.I sampai tesis S.2, telah memberikan kopian satu sumber primer yang sangat menentukan untuk penulisan ini, yaitu *Pedoman Penolak Salik Buta*, padahal penulis hampir putus asa dalam mencarinya karena sudah pulang ke Aceh yang ketiga kalinya.

Terima kasih selanjutnya kepada teman-teman, para dosen, karyawan dan civitas akademika Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, termasuk mahasiswanya yang telah memberikan dukungan moral yang sangat berharga. Mereka telah mengemban tugas-tugas akademis selaku Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang penulis tinggalkan sejak tiga tahun lalu karena panggilan belajar ke Yogyakarta.

Kenangan indah dan sekaligus ucapan terima kasih kepada kanda Drs. H. R.A. Syauqas Rahmatillah, MA dan Drs.Yusni Saby,MA., Ph.D., yang telah memberi motivasi berharga, bantuan moral dan material sekalipun; membantu mencari dan mengkopi literatur yang penulis perlukan. Begitu pula kepada Sahabat Nasruddin AS dan Syamsul Rijal beserta keluarga, yang mungkin terganggu karena penulis menelpon tidak memperhatikan “batas waktu tabu”, penulis memohon ma’af!

Kepada yang satu ini, M. Hibban M. Amin (Bung Hib) sekeluarga, memiliki andil tersendiri pula dalam perjalanan perkuliahan penulis. Ialah yang mengantar penulis dan keluarga pada hari-hari keberangkatan pertama ke Yogyakarta; dan dengan kunjungannya pada Juli 2002, adalah sesuatu yang mustahil pula untuk dilupakan.

Kepada teman sejawat, sahabat asal Aceh yang sama berjuang di Yogyakarta:Tarmizi M. Jakfar, Agusmi Yahya, Zulkarnaini, Husaini Husda, Anwar, Nurjannah Ismail, Munawiyah, Ramli Yusuf, Nasa’i, Mulyadi, Bustami dan Jasmadi. Kepada yang penulis tuakan, Prof. Mu’in Umar, ibu Prof. Safwan, ibu Prof. Husein, ibu Cut Intan serta keluarga besar IMPASAI, Pimpinan dan keluarga Besar BKKBN Nanggroe Aceh Darussalam dan Yogyakarta selaku yang memberi dan menyediakan tempat nota dinas isteri penulis bertugas

sebagai PNS. Jelasnya, walau tidak disebut seluruhnya, mereka telah memberi kebahagiaan tersendiri bagi penulis dan keluarga hingga rampung tulisan ini.

Kepada ayah dan Ibunda, merupakan penghormatan dan penghargaan yang tiada melebihi dari yang lainnya. Kedua beliau yang terkenal penuh semangat dan sokongan bagi pendidikan penulis, sewajarnya di sini penulis ukir sebagai saksi dan bukti *ta'dhim*. Begitu juga kepada guru-guru sejak MIN, MTsN, PGAN, serta para dosen di Fakultas Adab dan S.2 IAIN Ar-Raniry, yang telah mengabdikan ilmunya dan "memformat" kepribadian penulis hingga mengantarkan ke jenjang kedewasaan dan "cinta ilmu". Penulis yakin dan berdo'a semoga ilmu yang mereka abdikan menjadi ilmu yang bermanfaat dan pengorbanan mereka menjadi amal salih di sisi-Nya.

Belum sempurna rasanya dan tidak kalah pentingnya, kepada isteri tercinta, Armaini dan putera-puteri tersayang, Radhiyullah Armi (11), Fadhlur Rahman Armi (9), Mumtazatul Armi (6) dan Humaira Armi (5) serta keponakan Misdarwati (17). Mereka dengan tabah dan penuh pengertian, menjadi pendorong dan penangkal dari kejenuhan penulis untuk berkarya. Kepada adik-adik: Firdaus & keluarga, Dani & keluarga, Afrizah, Nawar, Ipul dan Iwir yang selalu menelpon; serta Abang dan kakak ipar di Kluet Selatan yang memberi perhatian penuh pada kami. Kondisi kondusif ini terus bermakna, insya Allah...!

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri, dan karya kecil ini dapat membawa pencerahan & bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Amin!

Yogyakarta, 23 Pebruari 2003

Penulis,

Misri A. Muchsin

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan disertasi ini, pedoman transliterasinya dikombinasikan antara Pedoman Transliterasi *Library of Congress* dengan Hasil Keputusan Bersama Menteri Agama-Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988. Kombinasi ini dilakukan karena untuk menetapkan salah satu di antaranya tidak dapat menerapkan sepenuhnya teknik komputasi, terutama dalam pengetikan huruf-huruf yang diberi tanda titik di bawah dan pengetikan strip di atas huruf sebagai tanda panjang.

A. Dalam Penulisan Huruf

ا = a	ذ = dh	ظ = ẓ	ن = n
ب = b	ر = r	ع = ʿ	و = w
ت = t	ز = z	غ = gh	ه = h
ث = th	س = s	ف = f	لا = lā
ج = j	ش = sy	ق = q	ء = ʿ
ح = ḥ	ص = ṣ	ك = k	ي = y
خ = kh	ض = ḍ	ل = l	
د = d	ط = ṭ	م = m	

B. Vokal Pendek, Panjang dan Diftong

1. *Fataḥ* ditulis a, *kasrah* ditulis i, dan *ḍammah* ditulis u.
2. *Madd* (vokal panjang): Bunyi a panjang, ditulis ā, dengan contoh: وحدات ditulis *wahḍāt*; bunyi i panjang, ditulis ī, contohnya: حبيب ditulis *habīb*, dan bunyi u panjang ditulis ū, dengan contoh: وجود ditulis *wujūd*.

3. او ditulis au, contoh: يوم ditulis *yaum*, اي ditulis ai, contoh: زينب ditulis *Zainab*, dan اي ditulis iy, contoh: حبي ditulis *habibiy*.

C. Syaddah

Tasydid ditulis dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddu* pada huruf Arabnya. Contoh محمد ditulis *Muḥammad*, dan التعلّم ditulis *al-Ta'allum*.

D. Kata Sandang Alif Lam

Baik yang diikuti oleh huruf qamariyyah maupun syamsiyah, ditransliterasi sesuai dengan asalnya (ال) dalam bahasa Arab.

Contoh: الجامعة الإسلامية, Ditulis *al-Jami'ah, al-Islamiyah*.

E. Huruf Besar, Perangkaian Kata dan yang ditransliterasi

1. Penulisan huruf besar (kapital) disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Untuk kata benda *ma'rifah* dengan *alif lam*, yang ditulis besar atau kapital adalah huruf awal dari kata asal. Contoh الجامعة

الإسلامية Ditulis *al-Jāmi'ah al-Islāmiyah*

2. Penulisan kata-kata dalam kalimat umumnya dengan kata per kata, seperti contoh di atas. Yang tidak mengikuti prinsip ini adalah kata atau huruf yang dirangkai dengan *lafaz al-Jalalah* (Allah), sebagai contoh رسول الله

Rasulullah atau *Rasūl Allah*.

3. Yang ditransliterasi dengan kaedah-kaedah di atas hanya yang belum di Indonesiakan, dengan standar belum ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Akan tetapi kalau sudah tercantum dalam kamus tersebut, walaupun asal katanya bahasa asing tidak ditransliterasi lagi.

DAFTAR SINGKATAN

AS	: <i>'Alaihi al-Salām</i>
ASNLF	: <i>Acheh Sumatra National Liberation Front</i>
cp.	: <i>Compare</i>
cet.	: cetakan
DI/TII	: Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia
dst.	: dan seterusnya
ed.	: editor
et al.,	: <i>et ally</i>
GAM	: Gerakan Aceh Merdeka
H.	: Haji
hlm.	: Halaman
Km	: Kilometer
MPU	: Majelis Permusyawaratan Ulama
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NBA	: Negara Islam Bahagian Aceh
NRI	: Negara Republik Indonesia
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PUSA	: Persatuan Ulama Seluruh Aceh
Q.S.	: al-Qur'an Surat
RI	: Republik Indonesia
SAW.	: <i>Ṣalla Allāhu 'Alāihi wasallam</i>
SWT.	: <i>Subhānahu wa Ta'āla</i>
T.	: Teuku
t.t.	: tanpa tahun
Tgk.	: Teungku
t.p.	: tanpa penerbit

DAFTAR ISI

	Hlm.
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR/KETUA SENAT	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1-42
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Kerangka Teoretik	26
G. Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.	34
BAB II: ACEH DALAM ABAD XX DAN POSISI TEUNGKU HAJI ABDULLAH UJONG RIMBA	43-129
A. Situasi Politik di Aceh Dalam Mewujudkan Kemerdekaan.	44
B. Situasi Perpolitikan Aceh Pasca Kemerdekaan RI: Kasus DI/TII dan GAM	58
1. Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Aceh ..	59
2. GAM dan Landasan Historis, Ideologi serta Sasaran Perjuangannya	65
C. Situasi Perkembangan Sosial Keagamaan	81
1. Praktik Ajaran Islam	82
2. Organisasi Islam Modern di Aceh	86
3. Historisitas Tasawuf	109
4. Perkembangan Pendidikan	116
BAB III: KONSEPSI TASAWUF TEUNGKU HAJI ABDULLAH UJONG RIMBA	130-197
A. Biografi Singkat	130

1. Karir Keulamaan dan Politik	135
2. Tinjauan Bibliografis	140
B. Konsep Tasawuf	144
1. Pengertian Tasawuf	144
2. Hubungan antara Syari'at, Tasawuf, Hakikat dan Ma'rifat.....	158
3. Aliran-aliran Tasawuf dan Kategorisasi Tarekat	172
4. Konsep Tentang Relasi Manusia dengan Allah	186
 BAB IV: KRITIK TEUNGKU HAJI ABDULLAH UJONG RIMBA TERHADAP TASAWUF	198-281
A. Kritik Terhadap Ajaran Wujudiyah (Wahdat al-Wujūd)	199
B. Kritik Terhadap Suluk dan Salik Buta	234
1. Kritik terhadap Muasal Ajaran Salik Buta	239
2. Kritik Terhadap I'tiqadnya	245
3. Kritik Terhadap Symbolisme Huruf Salik Buta	248
4. Kritik Terhadap Sya'ir-sya'ir dan Pemakaiannya	256
5. Kritik Terhadap Martabat Tujuh	259
 BAB V : ANALISIS KRITIS TERHADAP KONSEPSI TASAWUF TEUNGKU HAJI ABDULLAH UJONG RIMBA	282-326
A. Islam dan Tasawuf Ideal	283
B. Mendajalkan dan Mengkafirkan Kaum Salik Buta	294
C. Abdullah Ujong Rimba Sebagai Pembaru dan Pemurni....	300
1. Pembaruan Bidang Hukum	300
2. Pembaruan Bidang Pendidikan	306
D. Implikasi dan Realitas Perkembangan Tasawuf Pasca Abdullah Ujong Rimba	311
1. Implikasi di Kawasan Ranah Kelahiran	311
2. Implikasi ke Luar Ranah Kelahiran	313
 BAB VI : KESIMPULAN	327-332
 DAFTAR PUSTAKA	333-350
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	351-361
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	362



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif perjalanan sejarah dan dakwah Islam, eksistensi dan peran para sufi baik di Afrika, India dan Asia Tenggara, terutama pasca satu abad Rasulullah wafat, menurut pengakuan sebagian besar ahli,¹ telah menjadi lokomotif yang tanpa mengenal pamrih. Mereka dengan berbagai aliran tasawuf yang dianuti, telah menjadikan bidang ini sebagai sarana yang efektif dalam memelihara dan

¹ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Ttasawwuf al-Islam*, (Kairo: Daru al-Thaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1983), hlm. 14; Seyyed Hossein Nasr, *Ideal and Realities of Islam*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, *Islam Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka, 2001), hlm. 15; P.J. Bearman, et al., *The Encyclopaedia of Islam*, vol. X, (Leiden: Brill, 2000), hlm. 313-314. Khusus untuk kawasan Asia Tenggara, di antara ahli yang mengomentari hal dimaksud berikut ini. A.H. Johns, "Malay Sufism" dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, (London: The Alden Press Oxford, Ltd., 1957), hlm. 30-32; Azyumardi Azra menyebutkan bahwa sebelum terjadi pembaruan, Islam mistiklah yang lebih dominan di berbagai wilayah. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 110 & 294. Simuh menyebutkan, bahwa para sufi dengan ajaran yang diamalkannya telah berjasa dalam melipatgandakan jumlah barisan Muslim atau penganut Islam. Akan tetapi mereka bukan orang yang berkompetisi di barisan depan, karena pola budaya dan nilai rasio mereka amat rendah. Simuh, "Islam dan Masyarakat Modern", dalam *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-IAIN Walisongo Press, 2001), hlm. 10-11. Berbeda dengan apresiasi di atas, sejarawan dari Universitas Indonesia, Onghokham memastikan bahwa Islam, khususnya ke Asia Tenggara, masuk dan berkembangnya kalau bukan dengan jasa para sufi kemungkinan tidak akan menyebar dengan cepat, sebab penyebaran melalui pendekatan mistiklah lebih cepat dan efektif sentuhannya, karena dekat dengan tradisi-budaya setempat, seperti yang terlihat di Jawa. Onghokham, "Melacak Akar Historis Santri dan Abangan", dalam *Republika*, (Jakarta: Jum'at, 3 November 2000), hlm. 15. Lebih jauh, Riddell menyebutkan bahwa para sufi berperan besar dalam proses transmisi keilmuan Islam dari Timur Tengah ke Melayu-Indonesia. Peter Riddell, *Islam and the Malay-Indonesia World*, (Singapura: Horizon Books, 2001), hlm. 2; cp. Oman Fathurrahman, "Tradisi Intelektual Islam Melayu-Indonesia: Adaptasi dan Pembaharuan" dalam *Studia Islamika*, vol. 8, no. 3, (Jakarta: PPs. IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), hlm. 216. Ungkapan senada dari Federspiel yang menyebutkan juga peran sufi dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak dapat dipungkiri, dan pada awal-awal abad XVI sangat dihormati di kawasan ini. Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, terj. Yudian W. Asmin & Afandi Mochtar, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 3.



mempraktikkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Hal ini dimaksudkan, terutama yang menyangkut dengan penyucian batin, penanaman kebajikan dalam jiwa, menghiiasi kemakhlukannya dengan kejujuran, ketulusan dan kerendahan hati, sebagaimana yang diteladani oleh dan dari Nabi Muhammad SAW.²

Dari diskursus di atas dapat dipahami bahwa para sufi yang tersebar di seantero Nusantara sudah begitu berjasa, terutama dalam Islamisasi dan dakwah; perkembangan dan penajaman spiritualitas serta intelektualitas ummat.³ Mereka telah memainkan peranan penting dalam pengembangan dan pengajaran masyarakat setempat melalui teladan dan dengan kejujuran.⁴

Realitas historis sufi Nusantara seperti tersebut di atas berbeda dengan asumsi sebagian ahli, terutama di kalangan pembaru atau pemaurni seperti yang dimotori oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787) dan para pengikutnya di Saudi Arabia. Ia berasumsi bahwa aktivitas sufi bertentangan dengan syari'at; melakukan tahayul, bid'ah dan khurafat.⁵ Lebih dari itu, Margareth Smith mempertentangkan

²Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim-s Guide to The Modern World*, (Chicago: Kazi Publications, Inc., 1993), terj. Hasti Tarekat, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 77.

³Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997) hlm. 58; Sayyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, (London: Oxford University Press), hlm. 125-126; Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, Cet, VI, 1994), hlm. 147.

⁴Nurcholish Madjid, "Tasauf dan Pesantren", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES. cet. V, 1995), hlm. 104-105; Seyyid Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia ..*, hlm. 75; Nurcholish Madjid, *Bilik ...* hlm. 54-55; dan Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 201; dan Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 100.

⁵ Muhammad bin Abdul Wahab dilahirkan di Nejd Saudi Arabia pada 1703 M. Di antara gurunya yang sangat mempengaruhi pemikirannya adalah Syeikh Abdullah bin Saif dan Syeikh Muhammad Hayat Hindi, terutama di bidang Fiqh mazhab Hanbali. Ketika Muhammad

syari'at dengan tasawuf, karena ia berasumsi bahwa sebagian ajaran tasawuf merupakan pengadopsian dari ajaran agama lain sehingga antara keduanya seolah tanpa hubungan samasekali.⁶

Berbeda dengan ahli di atas, Mir Valiudin, Annamerie Schimmel, Muhammad Iqbal, Seyyed Hossein Nasr, dan al-Taftazani serta sebagian besar sarjana Muslim berkesimpulan bahwa tasawuf sepenuhnya Islami, dan kehadirannya merupakan ekspresi otentik semangat Islami yang digali dari al-Qur'an dan al-Hadith.⁷ Oleh karenanya, menurut H.A.R. Gibb, penafian dan penghancuran

Muhammad bin Abdul Wahab dewasa dan mulai berpengaruh dalam masyarakatnya, ia waktu itu sebagai pembaru Islam tingkat lokal, berhasil menggalang suatu persekutuan dengan penguasa lokal, yaitu Muhammad ibn Sa'ud. James P. Piscatori, "Politik Ideologis di Arab Saudi", dalam Harun Nasution & Azyumardi Azra (ed.), *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 196. Ia kemudian melihat di lingkungannya, bahwa betapa jauh kesesatan dan kemusyrikan dengan melakukan berbagai takhyul, bid'ah dan khurafat sebagai perilaku umum ummat Islam di negerinya pada abad XVIII. Dari kondisi itulah ia terpanggil untuk memurnikan Tauhid, di antaranya dengan menghilangkan kuburan-kuburan yang sering didatangi oleh peminta syafa'at, seperti kuburan Husein bin Ali di Karbala; dan hiasan-hiasan yang ada di kuburan Nabi Muhammad ikut dirusak. Kafrawi Ridwan et al., (ed.), *Ensiklopedi Islam*, vol. 5, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1993), hlm. 158.

⁶ Di antara ajaran tasawuf yang diasumsikan merupakan adopsi dari luar dimaksud adalah asketisme (pertapaan) dan praktik-praktik monastik dari Nasrani. Margareth Smith, *Rabi'a, The Mystic*, (Amsterdam: Philo Press, 1928); dari Budhisme adalah perihal *Fana'* (peniadaan diri); pengaruh Neo-Platonic berkenaan dengan pandangan kegandaan (*multiplicity*) dari kebersatuan atau *Wahdat a-Wujūd*. Reynol Alleyne Nicholson, *The Mystics of Islam*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1966), hlm. 78.

⁷ Mir Valiudin, *Tasawuf dalam al-Qur'an*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm.1-13; Annamerie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, (Chapel Hill: North Carolina University, 1975); M. Iqbal, *The Development of Metaphysics in Persia*, (Lahore: Bazm-i-Iqbal, 1976); Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism*, terj. Abdul hadi W.M, *Tasawuf Dulu dan sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. III, 1994), hlm.17-41. Pemikir yang disebutkan terakhir malah menyebutkan bahwa tasawuf berpengaruh dalam hampir semua aspek kehidupan ummat, termasuk seni, ilmu pengetahuan dan peradaban. Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: Cambridge (Mass), 1970); Muhammad Abd. Haq Anshari, *Merajut Tradisi Syari'ah Dengan Sufisme: Mengkaji Gagasan Mujaddid Syekh Ahmad Sirhindi*, terj. Ahmad Nashir Budiman, (Jakarta: Sri Gunting, 1997), hlm. 97-98. Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila ...* hlm.

pandangan tasawuf berarti sekaligus pencabutan akar ritual dan spiritual Islam, sehingga dengan demikian mengeringkan sumber-sumber kerohanian Islam.⁸

Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (selanjutnya disingkat Abdullah Ujong Rimba),⁹ jika dicermati dari pendapatnya, dapat diasumsikan bahwa ia berada di antara dua kutub ekstrem di atas. Ia mengakui bahwa syari'at dan tasawuf perumpamaan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan; saling melengkapi dalam kesempurnaan praktik ajaran Islam. Hanya saja ulama ini kelihatan menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa sebagian aktivitas dalam tasawuf, seperti pertapaan (*khalwah*) dan ajaran mematkan atau menghilangkan nafsu berasal dari agama Hindu.¹⁰ Hal ini pula yang membedakan pemikirannya dengan yang lain, karena di satu sisi ia mengakui eksistensi tasawuf, sementara di sisi lain ia mengkritik, khususnya terhadap tasawuf yang berkembang di Aceh sebagai warisan sufi abad XVI-XVII.

22-47. Hal ini dapat dikomentari bahwa kemiripan antara sesuatu dengan lainnya tidak berarti keduanya berasal dari sumber yang sama atau satu.

⁸ H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam*, (New York: Octogan Books, 1978), hlm. 20-24; cp. Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual ...hlm. 100*.

⁹ Ia merupakan seorang ulama, pemikir atau cendekiawan Muslim kelahiran Pidie, Aceh pada tahun 1907 dan meninggal pada 11 September 1983. Karya-karya tulisnya yang pernah diluncurkan adalah *Pedoman Penolak Salik Buta* (1932), *Ilmu Tarekat dan Hakikat* (1975), *Hakikat Islam* (1980), dan sejumlah artikel yang telah dipresentasi dalam sejumlah seminar. Dalam karir keulamaan, antara lain ia menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia Provinsi Daerah Istimewa Aceh selama 20 tahun (1962-1982). Ia telah mengantarkan pada mapannya MUI Aceh, serta lahirnya sejumlah fatwa dalam berbagai aspek kehidupan ummat sehingga dengan demikian sedikit tidaknya telah ikut berpengaruh dan mewarnakan perkembangan pemikiran Islam di Aceh dengan corak pemikirannya. Bagaimana *blueprint* pemikirannya, antara lain terdeskripsi dalam tiga karyanya di atas. Berkaitan dengan isi karya dan artikel lainnya serta biografi ulama ini selengkapya, akan diungkap dalam bab III tulisan ini.

¹⁰ Abdullah Ujong Rimba, *Ilmu Tarekat dan Hakikat*, (Banda Aceh: MUI DI. Aceh, 1395 H), hlm. 78-79.

Aceh,¹¹ yang pernah memiliki sufi-sufi berkaliber nasional dan malah internasional pada abad XVI-XVII, seperti Hamzah al-Fansuri (selanjutnya disebut al-Fansuri), Syamsuddin al-Sumatrani (selanjutnya disebut al-Sumatrani), Nuruddin al-Raniri (selanjutnya disebut al-Raniri), dan Abdurrauf al-Singkili (selanjutnya disebut al-Singkili), kelihatan menjadi sasaran kajian peneliti sejarah tasawuf yang tidak habis-habisnya. Kajian-kajian mereka sebagiannya seperti terlihat dalam sub-bab Tinjauan Pustaka, yang memfokuskan pada perkembangan tasawuf abad XVI-XVII. Adapun kajian tasawuf abad XVIII-XIX dan khususnya yang berkembang dalam abad XX, sejauh yang dicermati belum ada yang mengungkapkannya selain Abdullah Ujong Rimba. Seolah tasawuf di Aceh, khususnya ajaran *Wujudiyah* atau *Wahdat al-Wujud* yang dipopulerkan oleh al-Fansuri telah lenyap dalam peredaran kehidupan keagamaan masyarakat Aceh seiring dengan “penumpasan” yang dilakukan oleh al-Raniri. Lebih dari itu, seperti dalam uraian Syed Muhammadi Naquib al-Attas dan Azyumardi Azra, seolah kesinambungan tasawuf di Aceh telah terputus total. Akan tetapi jika dicermati karya Abdullah Ujong Rimba tidaklah demikian adanya. Menurutnya ajaran tasawuf dalam tataran praktis belum terkikis

¹¹ Satu wilayah dalam tinjauan geografis dan geopolitik, sejak abad-abad XIII hingga pertengahan abad XX, merupakan kawasan negara-negara merdeka, di bawah pengayom Kerajaan Aceh Darussalam. Wilayah teritorialnya, terutama masa Iskandar Muda (1606-1636), kerajaan atau kawasan yang pernah diayominya antara lain Langkat, Siak, Pariaman, Indragiri dan sampai mengirim ekspedisinya ke Malaka, sebuah kota dagang yang telah diduduki Portugis. M. Zainuddin, *Tarikh Atjeh dan Nusantara*, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 300; Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*, terj. Tim PSH, (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), hlm. 27-30. Akan tetapi sejak pengujung abad XIX, setelah peperangan melawan Belanda dalam tempo yang lama, maka kondisi Aceh menjadi tidak stabil dan daerah kekuasaannya tidak memiliki batas yang jelas hingga memasuki alam kemerdekaan RI, yang menempatkannya sebagai salah satu provinsi, pada mulanya dipermasalahkan oleh Jakarta. Hal yang disebut terakhir akan diungkapkan dalam bab II tulisan ini.

habis, yaitu masih dipraktikkan dalam wujud praktik tarekat.¹² Kelihatan, realitas dimaksud yang menjadi latar pemikiran ulamanya untuk mengungkapkan dan sekaligus mengkritik keberadaan tasawuf dengan serius, sebab menurutnya ada unsur-unsur yang kontradiktif dengan syari'at.

Keseriusan Abdullah Ujong Rimba mengungkapkan dan memberi apresiasi terhadap tasawuf, terbukti dengan berhasil dimunculkan tiga karya tulisnya seperti telah disebutkan dalam *footnote* 9 bab ini. Ketiga karya tersebut dapat dianggap sebagai *blueprint* pemikiran Abdullah Ujong Rimba dalam bidang tasawuf. Oleh karenanya menjadi alasan tersendiri bidang ini untuk dijadikan fokus sekaligus sebagai data primer dalam kajian.

Dari ketiga karyanya, khusus karya yang pertama dan kedua, kelihatan Abdullah Ujong Rimba mengungkapkan corak ajaran, juga memberikan apresiasi dengan mengkritik tasawuf yang berkembang di Aceh dalam abad XX, walaupun ia sendiri pada mulanya penganut tarekat al-Haddadiyah. Dari yang demikian ia kelihatan berperan dan "berwajah ganda" (*multi-faceted*). Akan tetapi penulis berasumsi bahwa ada jenis tasawuf yang diidealkannya. Asumsi lebih menguat, dengan ditemukan kategorisasinya tentang ajaran tasawuf dan tarekat, yaitu tasawuf dan tarekat Nabawiyah, Salafiyah dan Sufiyah.¹³ Mencermati kategorisasi yang dibuatnya, bahwa nyatanya berbeda dengan kategorisasi yang sudah lumrah

¹²Abdullah Ujong Rimba, *Pedoman Penolak Salik Buta*, (Medan, 1932), hlm 18; Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram ...* hlm. 306.

¹³Abdullah Ujong Rimba, *Ilmu Tarekat ...* hlm. 69-74.

ditemukan dari ahli lain selama ini, yaitu tasawuf Falsafi dan tasawuf 'Amali atau tasawuf Akhlaqi; serta tarekat *Mu'tabarrah* dan *Ghairu Mu'tabar*.¹⁴

Kritikan ulama ini kelihatan terfokus pada paham *Wahdat al-Wujūd* warisan al-Fansuri, al-Sumatrani dan Sayf al-Rijal (seorang ulama dan murid al-Sumatrani yang berasal dari Sumatra Barat). Akan tetapi dalam realitas yang berkembang di Aceh dalam abad XX, ajarannya berbentuk seperti yang diajarkan oleh Tgk. Ibrahim Julok Idi Cut di Aceh Timur, Tgk. Peunadok atau Habib Muda Seunagan (Abu Peulukung) di Sunagan Raya, Aceh Barat; serta ajaran yang diajarkan oleh Tgk. Teurcubue 'Id di Teupin Raya Pidie. Ajaran yang dikembangkan oleh ketiga ulama di atas merupakan perubahan atau modifikasi sedemikian rupa dari *wahdat al-Wujūd*, sehingga disebut dengan ajaran Salik Buta. Oleh karenanya terhadap yang terakhir disebutkan mendapat kritikan tersendiri. Dapat dipastikan bahwa dari realitas praktis tasawuf demikian, ia kemudian menggeneralisasi terhadap seluruh ajaran dan praktik "tarekat sufi" yang berkembang di Aceh dengan sesat-menyesatkan.¹⁵

Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Abdullah Ujong Rimba dan mengapa ia mengkritik tasawuf, dianggap perlu adanya penelitian-pengkajian secara mendalam, baik untuk mengetahui kekhususan pemikirannya maupun sebagai

¹⁴Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 303-304.

¹⁵Lihat *Fatwa Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh, 21 Shafar 1390 H / 4 Maret 1975, hlm. 1-3; Cp. Abdullah Ujong Rimba, *Ilmu Tarekat...* hlm. 113-116. Fatwa MUI Aceh ini dikeluarkan ketika MUI Serambi Mekkah ini dipimpin oleh Abdullah Ujong Rimba sendiri.

upaya klarifikasi bagi masyarakat, terutama terhadap karya-karyanya yang sudah beredar lama dan secara meluas dalam masyarakat.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penganut tasawuf (sufi) memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam atau Islamisasi di Aceh khususnya, Nusantara dan Asia Tenggara pada umumnya. Berdasarkan amalan-amalan yang diformulasikan oleh para sufi, praktik Islam menjadi dinamis, yaitu tidak kering dari nilai spiritualitas-esoteris dan intelektualitasnya, karena ajarannya digali dari al-Qur'an dan al-Hadith. Namun demikian, sebagian pakar modern berasumsi bahwa asal-usul ajaran dan hubungan antara tasawuf dengan syari'at dalam praktiknya disangsikan sepenuhnya Islami-Qur'ani.

Menurut Abdullah Ujcong Rimba justru sebaliknya, yaitu antara syari'at, tasawuf, hakikat dan makrifat merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Akan tetapi, dalam berhadapan dengan relitas tasawuf di Aceh, ia mengkritik, menggugat dan malah ketika ia menjadi Ketua MUI Aceh, melarang keberadaan ajaran tasawuf yang dipraktikkan dalam tarekat tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan pokok kajian ini adalah apa pemikiran Abdullah Ujong Rimba tentang tasawuf. Mengapa dan bagaimana ia merespon praktik ajaran tasawuf di Aceh.

Fokus kajian dibatasi pembahasannya dalam rentang waktu antara tahun 1900 hingga 1990. Pembatasan tahun dimaksudkan dengan pertimbangan, karena pada tahun 1907 tokoh yang dikaji telah lahir; juga karena dasawarsa ini

merupakan masa-masa berat yang dihadapi oleh masyarakat Aceh dalam melawan kolonial Belanda. Situasi itu tentu ikut mewarnai kehidupan keagamaan, dan situasi mana yang melatar belakangi munculnya karya Abdullah Ujong Rimba yang pertama, berjudul *Pedoman Penolak Salik Buta* pada tahun 1932. Kitab yang berisi kritikan-kritikannya terhadap tasawuf atau ajaran tarerat di Aceh, menjadi sumber primer dan sekaligus sebagai fokus utama kajian di samping dua karyanya yang lain.

Adapun tahun 1990 adalah tujuh tahun pasca meninggal Abdullah Ujong Rimba (11 September 1983). Tahun ini merupakan tahun suram bagi masyarakat Aceh, yaitu masa diberlakukan Daerah Operasi Militer (DOM) sejak 1989. Dari kondisi yang disebutkan terakhir dan ditambah dengan kritikan-krtikan Abdullah Ujong Rimba, maka batasan waktu dimaksud ingin dicermati lebih lanjut tentang implikasi pemikiran ulama ini terhadap perkembangan tasawuf di Aceh sekitar tujuh tahun pasca ia meninggal.

Identifikasi dan sekaligus sebagai batasan pokok permasalahan, dapat dirumuskan dengan beberapa pertanyaan berikut.

- a. Bagaimana realitas perkembangan Islam, dan khususnya institusi tasawuf di Aceh antara tahun 1900 hingga 1990.
- b. Apa dan bagaimana pemikiran Abdullah Ujong Rimba tentang tasawuf yang ideal, terutama dalam pemetaan dengan syari'at, dan sisi mana yang membedakannya dengan ahli lain.
- c. Bagaimana Abdullah Ujong Rimba merespon keberadaan ajaran tasawuf di Aceh.

- d. Mengapa Abdullah Ujong Rimba mengkritik tasawuf dan tarekat Aceh abad XX.
- e. Adakah dampak-implikasi pemikiran Abdullah Ujong Rimba terhadap perkembangan pemikiran keagamaan dan tasawuf di Aceh.

C. Tujuan dan signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat ditetapkan seperti berikut :

- a. Sebagai kajian sejarah tasawuf di Aceh dalam abad XX, khususnya antara tahun 1900-1990, secara teoretis bertujuan untuk mengungkapkan kontinuitas perkembangan tasawuf di Aceh dalam abad XX dengan abad sebelumnya. Adapun secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan realitas praktik ajaran tasawuf di Aceh sampai akhir abad XX; selanjutnya menjadi wawasan dalam memahami dan meneliti Islam pada tingkat lokal Aceh.
- b. Dengan penelitian ini penulis ingin menjelaskan corak ideal pemikiran tasawuf Abdullah Ujung Rimba, terutama dalam hubungan dengan syrai'at yang akan dibandingkan dengan pemikiran ahli lain.
- c. Di samping dua tujuan di atas, penelitian ini juga ingin menemukan dampak-implikasi pemikiran Abdullah Ujong Rimba terhadap perkembangan tasawuf di Aceh yang hingga akhir abad XX terus digalakkan oleh masyarakat, walaupun ulama seperti Abdullah Ujong Rimba menentang.

Berdasarkan fokus permasalahan dan tujuan yang disebutkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Dengan penelitian dan penulisan ini diharapkan dapat menambah kejelasan antara syari'at dan tasawuf di satu pihak; serta tasawuf yang ideal di pihak lain untuk kehidupan masyarakat modern yang semakin cenderung kering dan gersang spiritualnya.
- b. Sebagai tambahan literatur bagi masyarakat pada umumnya yang berminat bidang ini; dan bagi mahasiswa IAIN pada umumnya, serta Mahasiswa Fakultas Adab serta Ushuluddin khususnya, dalam mata kuliah Pemikiran Modern Dalam Islam sebagai komponen Institut.
- c. Kiranya menjadi bahan perbandingan dan masukan bagi ahli-ulama serta masyarakat secara umum tentang tasawuf di Aceh, yang dari waktu ke waktu memiliki daya tarik tersendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam mengkaji studi terdahulu atau berupa studi literatur, difokuskan dan dibedakan antara kajian-kajian tentang Abdullah Ujong Rimba sebagai seorang ulama dan kajian-kajian tentang tasawuf di Aceh. Dengan deskripsi kedua sub topic di atas, sasaran yang ingin ditunjukkan adalah posisi dan sekaligus orisinalitas kajian, yaitu sejauh mana yang telah ada kajian di seputar tema ini, sehingga dengan demikian diharapkan tidak terjadi tumpang tindih pembahasannya.

1. Abdullah Ujong Rimba sebagai Seorang Ulama

Berdasarkan karya tulis dan jabatan Ketua MUI Aceh yang pernah diemban Abdullah Ujong Rimba selama 20 tahun, dapat dipastikan bahwa ia adalah salah seorang di antara sederet ulama Aceh. Oleh karenanya menurut asumsi penulis cukup beralasan kalau seseorang mengkaji tentang ulama Aceh, perlu membahas ulama ini. Akan tetapi dalam realitas, kelihatan adalah sebaliknya, yaitu sebagian penulis hanya mengungkapkan keberadaannya secara sederhana dan tidak setimpal dengan karya, dedikasi atau pengabdian yang telah dicurahkan sepanjang hidupnya, baik terhadap agama, maupun terhadap nusa dan bangsa.

Ulama dalam masyarakat Aceh begitu strategis, yaitu tidak hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai pemimpin politik dan malah pemimpin perang. Dalam hal perang Belanda di Aceh, telah menunjukkan bahwa ulama berada di barisan depan, dan kajiannya telah dilakukan di antaranya oleh Teuku Ibrahim Alfian. Penulis ini mengungkapkan di antaranya bahwa berkenaan dengan peran ulama di Aceh demikian besar dalam memobilisasi kekuatan untuk memerangi Belanda di Aceh. Ulamalah yang telah menanamkan ideologi Perang Sabil kepada masyarakat, terutama kepada Angkatan Perang Aceh.¹⁶ Akan tetapi penulisnya tidak mengungkapkan lebih jauh spesialisasi keulamaan yang "berperan ganda" dimaksudkan tersebut, yaitu kategori ulama mana yang mampu berbuat demikian. Apabila dibuat kategori demikian maka akan lebih jelas yang dimaksudkan, yaitu

¹⁶Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 151-173.

apakah ulama sufi, ulama fiqh atau ulama yang memiliki keahlian dalam seluruh bidang keilmuan Islam yang menjadi pemimpin perang tersebut.

Tidak jauh beranjak dari penelitian di atas, Ismail Muhammad Syah (selanjutnya disingkat dengan Ismuha), telah mengkaji seputar ulama Aceh. Ulasannya di sekitar pengertian, proses pendidikan, tokoh-tokoh ulama, organisasi, serta peran mereka dalam perang Belanda di Aceh; baik masa pendudukan Jepang, masa kemerdekaan maupun pada pasca kemerdekaan.¹⁷ Kajiannya merupakan pembahasan yang berkaitan dengan ulama dalam rentang waktu yang panjang, tetapi bagian yang membahas Abdullah Ujong Rimba hanya dalam hal pembaruan sistem pendidikan di Aceh. Ismuha menyebutkan bahwa dialah yang membawa pulang pesan dari Ayah Hamid yang berada di Timur Tengah, untuk disampaikan dan diterapkan bersama di Aceh. Ia tidak menyebutkan profil pemikirannya secara lengkap, padahal jika diurutkan secara periodik, spesialisasi seperti dalam bentuk *thabaqat*, tentu tidak dapat dihindari dari pembahasan tentang Abdullah Ujong Rimba, terutama ketika mengungkapkan peran dan profil ulama Aceh pada masa kemerdekaan atau pasca kemerdekaan RI.

Berbeda dengan Ismuha, Ali Hasjmy dalam dua karyanya menghimpun sejumlah biografi ulama Aceh dari waktu ke waktu beserta karya tulisnya. Buku pertama memuat biografi ulama dari zaman kesultanan sampai ulama yang berjuang

¹⁷Ismuha, "Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 93-98.

melawan penjajah pada abad XIX dan awal abad XX.¹⁸ Karya kedua, khusus membahas ulama Aceh pada abad XX. Ali Hasjmy kelihatan hanya berupaya mengungkapkan riwayat hidup dan judul karya ulama Aceh secara sederhana dan singkat, termasuk biografi Abdullah Ujong Rimba.¹⁹ Biografi dimaksud antara lain, Ali Hasjmy menyebutkan bahwa ulama ini sebagai pembawa pesan pembaruan sistem pendidikan melalui surat khabar *Ummul Qurra* dari Ayah Hamid; berkenaan dengan sikap hidup dan perjuangannya sebagai penganut tarekat al-Haddadiyah; serta perihal Abdullah Ujong Rimba sebagai ketua MUI Aceh. Dengan demikian jelaslah bahwa Ali Hasjmy belum membahas spesialisasi pemikiran Abdullah Ujong Rimba, berkenaan dengan konsepsi dan kritikan-kritikannya terhadap tasawuf, walaupun karya-karyanya telah disebutkan, tetapi tidak dikritisi isinya.

Berkenaan dengan struktur keulamaan di Aceh telah dibahas oleh Nouruzzaman Shiddiqi²⁰ dan James T Siegel.²¹ Kedua penulis telah mengurutkan strata keulamaan di Aceh, baik berdasarkan lembaga pendidikan yang ditempuh maupun berdasarkan tugas dan jabatan keulamaan yang diembannya. Akan tetapi secara tidak langsung, dengan struktur dan kriteria ulama yang dikemukakan, mereka mengakui keulamaan Abdullah Ujong Rimba. Disadari, Nouruzzaman Shiddiqi hanya sekedar menyebutkan karya-karya yang dihasilkan serta jabatan

¹⁸ Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983), hlm. 194-255.

¹⁹ Ali Hasjmy, *Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 147-154.

²⁰ Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram ...* hlm. 210.

²¹ James T. Siegel, *The Rope of God*, (Berkeley: University of California Press, 1969).

ketua MUI Aceh yang pernah dijabat oleh Abdullah Ujong Rimba yang mencapai 20 tahun, yaitu sampai jelang akhir hayatnya pada 1983. Begitu sederhananya uraian Nouruzzaman, dalam menulis judul karya monumentalnya saja tidak lengkap, hanya *Salik Buta*, padahal selengkapnya *Pedoman Penolak Salik Buta*. Hal ini dapat dipastikan karena tidak pernah dilihat dan apa lagi dirujuk pada karya tersebut.

Ada beberapa penulis lain yang telah ikut membahas secara umum tentang ulama di Aceh, tetapi kelihatan belum ada yang mengungkapkan secara khusus keulamaan dan pemikiran Abdullah Ujong Rimba. M. Hasbi Amiruddin misalnya, mengkhususkan pembahasan tentang respon *ulama dayah* terhadap modernisasi hukum Islam di Aceh dan menyimpulkan memiliki problema tersendiri.²² Safwan Idris, mengupas secara sepintas pula, upaya reaktualisasi *pendidikan dayah* yang di sana digerakkan juga oleh ulama. Menurut penulis ini, reaktualisasi dan pembaruan sistem pendidikan dayah adalah sebagai alternatif pemulihan tata kehidupan masyarakat Aceh dalam setiap dekadenya.²³ Masih dalam tinjauan senada, Yusny Saby menilai, bahwa sebab pudarnya martabat ulama dan terjadi pencemoohan terhadap mereka sebagaimana terhadap tokoh-tokoh adat di Aceh, kesannya di samping karena perubahan masyarakat yang signifikan, juga karena ulama terlalu intim dengan penguasa, terutama pada Orde Baru. Mereka telah dijadikan alat

²² M. Hasbi Amiruddin, *The Response of the Ulama Dayah to the Modernization of Islamic Law in Aceh*, (Montreal, Canada: Institute of Islamic Studies McGill University, 1994).

²³ Safwan Idris, "Pendidikan di Aceh" dan Perkembangan Pendidikan Pesantren/Dayah: Antara Tradisi dan Pembaharuan", dalam *Badruzzaman Ismail et al., Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh : MPD DI. Aceh, 1995), hlm. 21-23 dan 61-117.

kekuasaan dalam waktu yang lama, serta mendapat imbalan dari hubungan intim tersebut melebihi dari cukup.²⁴

Kajian terhadap institusi ulama, khususnya terhadap Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) yang beridiri pada tahun 1939, telah dilakukan oleh Hamdiah A. Latief. Ia berkesimpulan bahwa PUSA memiliki kontribusi besar terhadap pembaruan sistem pendidikan di Aceh.²⁵ Sebenarnya Abdullah Ujong Rimba termasuk salah seorang yang ikut aktif dalam "membidani" organisasi ini, namun dalam kenyataan tidak mendapat prioritas pembahasan optimal dari penulis yang satu ini.

Kajian dan kesimpulan yang hampir senada dimunculkan oleh M. Daud Remantan melalui disertasinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia memang tidak hanya mengkhususkan pembahasan pada PUSA, tetapi juga berkenaan dengan peran lembaga-lembaga lain, seperti Madrasah Khairiyah, Muhammadiyah dan Sumatra Thawalib yang menurutnya telah ikut berperan aktif dalam pembaruan

²⁴ Yusny Saby, *Islam and Social Change: The Role of the Ulama in Acehnese Society*, Disertasi, (Amerika Serikat: Temple University Graduate Board, 1995); Yusny Saby, "Reaktualisasi Adat dan Budaya Aceh :Meningkatkan Martabat Umat ", Seminar Forum Aksi Ulama Untuk Kemaslahatan Umat Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 23-24 Maret 1999, hal. 1-3. Dari peran yang dimainkan ulama, terutama dalam dasawarsa pasca meinggal Abdullah Ujong Rimba, berarti hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran peran mereka yang cukup signifikan. Sebelumnya, seperti zaman kolonial peran ulama di Aceh memiliki peran ganda, yaitu di samping sebagai ulama yang menjadi "penyuluh" dan pengayom masyarakatnya dalam bidang agama, juga sebagai pemimpin politik karena umumnya bertindak sebagai pemimpin perang, sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh Tgk. Chik Di Tiro. Dengan demikian ulama pada masa ini memiliki wibawa dan karisma yang tinggi. Akan tetapi memasuki masa kemerdekaan, terutama pasca Abdullah Ujong Rimba yang terjadi sebaliknya, sehingga sewajarnya mendapat upatan dan cemoohan dari masyarakatnya sendiri sebagaimana yang diungkapkan Yusni Saby di atas.

²⁵ Hamdiah A. Latief, *Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA): Its Contribution to Educational Reforms in Aceh*, Thesis, (Canada, Montreal: Institut of Islamic Studies McGill University, 1992).

pemikiran keislaman masyarakat Aceh. M. Daud Remantan berkesimpulan, bahwa PUSA sebagai organisasi ulama, yang di dalamnya termasuk Abdullah Ujong Rimba. Organisasi ini telah memainkan peranan penting dan strategis dibandingkan dengan organisasi lain yang disebutkan di atas, terutama dalam rentang waktu 1920-1953.²⁶

Di antara kajian-kajian yang agak lebih khusus tentang profil Abdullah Ujong Rimba adalah tulisan Ali Hasjmy yang lain. Ia mengatakan bahwa ulama ini merupakan penggagas dan pelopor fatwa haramkan ajaran komunis yang menjadi azas Partai Komunis Indonesia (PKI) di tahun-tahun 1965.²⁷

Ismuha, dengan karya yang lain pula, yaitu ketika membahas sejarah MUI Provinsi Aceh, telah membahas tentang pribadi, keulamaan dan kiprah Abdullah Ujong Rimba, terutama yang berkaitan dengan tugasnya sebagai ketua MUI Provinsi Aceh.²⁸ Ia juga mengungkapkan proses perkembangan pendidikan Islam di Aceh dan dibuktikan bahwa Abdullah Ujong Rimba salah seorang ulama yang besar andilnya, terutama dalam kelangsungan pembaruan pendidikan di Aceh.²⁹

Dalam *Ensiklopedi Islam di Indonesia* dikemukakan biografinya agak lebih lengkap, termasuk karir keulamaan dan politik Abdullah Ujong Rimba yang pernah

²⁶ M. Daud Remantan, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Aceh (1914-1953)*, Disertasi, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1985).

²⁷ Ali Hasjmy, "Ulama Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba, Pelopor Fatwa Haramkan Komunis", dalam *Harian Waspada*, (Medan: Waspada, 13 Oktober dan 29 Desember 1983), hlm. 3; A. Hasjmy, *Semangat Merdeka A. Hasjmy: 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan & Perjuangan Kemerdekaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 702-718.

²⁸ Ismuha, *Sejarah Ringkas MUI DI. Aceh*, (Banda Aceh: MUI Provinsi DI. Aceh, 1977).

²⁹ Ismuha, "Proses Perkembangan Pendidikan Agama di Aceh", *Majalah Santunan*, no. 9, (Banda Aceh: Kanwil Depag. DI. Aceh, 1977).

dicapai, yaitu sebagai Anggota DPA RI (1968-1973), dan anggota MPR utusan Golkar (1977-1982). Dari karirnya demikian pemerintah RI pernah menganugerahkan Bintang Maha Putra Kelas III kepadanya.³⁰

Selain tulisan-tulisan di atas, ditemukan juga satu skripsi dari Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry. Skripsi yang dibimbing oleh Ali Hasjmy tersebut ditulis oleh Musdaruddin MS dan mengungkapkan tentang kebijaksanaan dakwah Abdullah Ujong Rimba, terutama selama menjabat sebagai ketua MUI Aceh. Kajiannya di seputar pengembangan dakwah melalui pembinaan kader ulama, sosial kemasyarakatan dan pembahasan tentang riwayat hidup Abdullah Ujong Rimba.³¹ Hanya saja kelihatan ia tidak mengungkapkan sisi dakwah dalam dan dengan realitas kritikan-kritikan tajam yang dimunculkan Abdullah Ujong Rimba terhadap berbagai praktik ibadah. Menurut Abdullah Ujong Rimba praktik ibadah di Aceh telah "dikabutkan" dengan ajaran tasawuf yang memiliki unsur bid'ah, tahayul dan khurafat.

Dari deskripsi kajian-kajian terdahulu di atas terlihatlah bahwa kajian yang mengkhususkan tentang pemikiran Abdullah Ujong Rimba terutama di bidang tasawuf sebagai gerakan spiritual yang dari waktu ke waktu terus menunjukkan realitasnya, belum ada. Satu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, ia telah mengabadikan pemikirannya secara khusus, baik melalui karya-karyanya seperti

³⁰ Harun Nasution, et al., *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI., 1992/1993), hlm. 25-26.

³¹ Musdaruddin MS, *Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba dan Kebijaksanaan Dakwahnya di Aceh*, Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 1987).

telah disebutkan di awal bab ini maupun dengan fatwa MUI Aceh yang dipimpinnya.

2. Studi Tentang Tasawuf dan Tarekat

Kajian tentang tasawuf dan tarekat sebagai bidang yang digeluti Abdullah Ujong Rimba dan yang menjadi tema utama kajian, baik sebagai ajaran, aliran maupun tentang tokoh yang ada di berbagai belahan dunia Islam telah banyak dilakukan ahli. Akan tetapi studi tasawuf di Aceh, walaupun sudah mulai mendapat perhatian sejumlah ahli, namun masih tergolong minim jika dibandingkan dengan keberadaan ajaran dan institusi tersebut dari abad XVI sampai abad XX.

Begitu juga para ulama yang telah mengkritik tasawuf, baik sebagai ajaran dan institusi, juga telah banyak yang muncul dengan karya-karya tulis mereka masing-masing. Di antara mereka misalnya Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Muhammad Iqbal, Fazlur Rahman dan pemikir kontemporer lain.³² Kemudian kalau di Nusantara, yang tidak kalah seriusnya dalam mengkritik adalah al-Raniri, melalui karyanya *Hujjat al-Siddiq liḍaʿi al-Zindīq*.³³ Abdullah Ujong Rimba sendiri yang menjadi sentral kajian, dengan melihat beberapa karyanya, termasuk di jajaran ulama yang mengkritik, khususnya tasawuf yang berkembang di

³² Gugatan mereka dapat ditelusuri melalui karyanya masing-masing seperti berikut ini. Ibnu Taimiyah, *al-Tawāsul wa al-Wasīlah*, (Eriyadh: Daru al-Ifṭā': 1984). Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab al-Tauḥīd*, terj. Muh. Muhaimin, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan syirik*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000); dan Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, cet. II, 1994), hlm. 183-243.

³³ Cp. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *A Commentary on the Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din al-Raniry*, (Kuala Lumpur: Ministry of Culture, Youth and Sports, 1996).

Aceh dalam abad XX. Ketepatan atau tidak kritiknya, perlu dan akan dicermati lebih jauh, sebagaimana yang dielaborasi dalam bab IV.

Khusus kajian tentang pasang surut perkembangan tasawuf di Aceh, penulis sepakat mengatakan bahwa merupakan sejarah awal perkembangan tasawuf Nusantara pada umumnya, serta lebih bercorak filosofik.³⁴ Akan tetapi, di antara kajiannya tidak ditemukan kajian yang mengungkapkan tentang Salik Buta, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Ujong Rimba. Aliran terakhir, sebagai kelanjutan dan modifikasi dari *Wahdat al-Wujūd* atau Wujudiyah. Aliran tersebut dalam perspektif Sosiologi Agama disebut sebagai gerakan sempalan.³⁵ Menurut Abdullah Ujong Rimba, aliran tersebut berbahaya terhadap kemurnian 'aqidah umat.

Di antara penulis yang lebih dahulu mencurahkan perhatian tentang perkembangan tasawuf di Aceh adalah Christiaan Snouck Hurgronje, seorang orientalis berkebangsaan Belanda. Ia telah mengamati langsung perkembangannya, karena pernah tinggal sekian lama di Aceh. Penulis ini mendeskripsi keberadaan dan perkembangan ajaran mistik (tasawuf) sejak abad XVI-XVII. Ia juga memberi sinyal bahwa ajaran tasawuf yang diajarkan dan dikembangkan oleh Tgk. Teurebue

³⁴ Terma-terma tasawuf dibedakan oleh ulama Sunni sendiri antara tasawuf 'Amali/Akhlaqi dan tasawuf Filosofik. Yang pertama adalah berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Hadith; dan yang kedua di samping menjadikan al-Qur'an dan al-Hadith sebagai sumber inspirasi dan landasan berpijaknya, juga menerima dan mengadopsi unsur-unsur ajaran dari luar sebagaimana telah dirincikan dalam "catatan bawah" nomor 6.

³⁵ Martin van Bruinessen, "Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial-Budaya", dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Volume III, no. 1, (Jakarta: LSAF, 1992), hlm. 16-18.

'Id dan Habib Muda Seunagan sebagai kelanjutan dari praktik dan pengembangan ajaran *Wahdat al-Wujūd* yang pernah dikembangkan oleh al-Fansuri dan al-Sumatrani sebelumnya.³⁶ Ungkapan Snouck seperti itu kelihatan tidak memiliki rujukan argumentasi yang jelas, sehingga dengan demikian statemennya kurang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, jika tidak diteliti lebih jauh guna memastikan kebenarannya.

Tidak jauh beranjak dengan pendapat penulis di atas, al-Attas membahas tentang mistik atau tasawuf yang dikembangkan oleh al-Fansuri, yang kemudian digugat oleh al-Raniri karena dianggap sesat. Al-Attas menyimpulkan bahwa tidak ada yang keliru ajaran yang diajarkan oleh al-Fansuri, yaitu masih dalam bingkai doktrin mistik Islam yang sah, jika dilihat dari kaca mata tasawuf itu sendiri.³⁷

Pendapat al-Attas seperti itu dikuatkan sendiri dengan karyanya yang lain. Ia menyimpulkan hujjah al-Raniri dalam menggugat kemapanan ajaran Wujudiyah al-Fansuri adalah keliru.³⁸ Pendapat tersebut dikukuhkan pula oleh Ahmad Daudy dan Kautsar Azhari Noer. Kedua penulis, melalui disertasi masing-masing yang dipromosikan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta telah diterbitkan dalam bentuk buku, menyatakan posisi ajaran *Wahdat al-Wujūd* dan sekaligus berkenaan

³⁶ Christiaan Snouck Hurgronje, *De Atjehers*, deel I en II, terj. Sutan Maimoen, *Aceh, Rakyat dan Adat Istiadatnya*, (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 10-16.

³⁷ Syed Muhammad Naguib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: Universitas of Malaya Press, 1970), hlm. 31-65.

³⁸ Syed Muhammad Naguib al-Attas, *A Commentary on ...* hlm. 14-15.

dengan gugatan al-Raniri keliru.³⁹ Pendapat para penulis di atas telah mengena langsung pada substansi perdebatan al-Raniri dengan pengikut al-Fansuri sendiri. Hanya saja bagaimana keberadaan ajaran sufi itu dalam masyarakat Aceh hingga tahun 1930-an, sejauh studi ini belum ditemukan pembahasannya.

Begitu juga dengan Azyumardi Azra,⁴⁰ kelihatan hanya mengungkapkan secara sekilas tentang perdebatan dan sekaligus konflik yang terjadi antar ulama di Aceh, khususnya antara al-Raniri dengan pengikut al-Fansuri; dan selanjutnya antara al-Raniri dengan Sayf al-Rijal. Perdebatan tersebut merupakan perdebatan tentang doktrin tasawuf yang dipraktikkan masyarakat dalam tarekat-tarekat.

Tudjimah, V.I. Braginsky dan Abdul Aziz Dahlan, telah ikut meramaikan bursa studi tasawuf di Aceh. Tudjimah mengangkat tema studinya adalah satu karya al-Raniri, berjudul *Asrār al-Insān fī ma'rifah al-Rūḥ wa al-Raḥmān* (Rahasia dalam pengetahuan ruh dan Rahman).⁴¹ Studi yang merupakan disertasi untuk menyelesaikan program Doktor di Universitas Indonesia itu, nyatalah hanya membatasi pembahasannya di seputar konsepsi tasawuf al-Raniri yang tertuang dalam kitab tersebut. Ia tidak berusaha membandingkan dengan konsepsi ajaran lain yang berkembang di Aceh pada masa ulama ini menjalankan penghidupan di sana.

³⁹ Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 201-239; Cp. Kautsar Azhari Noer, "Mengkaji Ulang Posisi Al-Ghazali dalam Sejarah Tasawuf", dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Volume 1, no. 2, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 164-144.

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama ...* hlm. 128-130.

⁴¹ Tudjimah, *Asrār al-Insān fī ma'rifah al-Rūḥ wa al-Raḥmān*, (Jakarta: PT. Penerbitan Universitas Djakarta, 1961).

Vladimir I. Braginsky mengkhususkan studinya tentang teks-teks sastra Melayu Indonesia, terutama karya-karya al-Fansuri.⁴² Menurutnya, dalam sastra Melayu penuh dengan nilai tasawuf, karena demikianlah besarnya pengaruh ajaran ini di Nusantara sejak abad XIV sampai XVII. Vladimir kelihatan tidak berupaya melacak pengaruh sastra sufi pasca abad-abad XVII, apa lagi hingga abad XX, padahal masih ditemukan dalam bentuk sya'ir Salik Buta.

Adapun Abdul Aziz Dahlan, melalui disertasi yang diajukan dan dipertahankan di PPs. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992, berjudul *Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*.⁴³ Ia membahas konsepsi tasawuf al-Sumatrani, terutama pengajaran ajaran *Wahdat al-Wujūd* warisan al-Fansuri, yang meliputi ajaran tentang Tuhan; ajaran tentang alam dan manusia serta penilaian teologisnya, yang terangkai dalam uraian Martabat Tujuh sebagai formulasi ulama ini. Dari pembahasannya terbukti bahwa Abdul Aziz Dahlan tidak mengungkap sejarah perkembangan ajaran tasawuf secara periodik dan termasuk implikasi sesudahnya.

Tidak jauh beranjak dari pembahasan Abdul Aziz Dahlan, Sangidu juga dalam bentuk disertasi, yang dipertahankan di Universitas Gajah Mada, berjudul *Wahdatul-Wujūd dalam Mā'ul-Chayāt li Ahlil-Mamāt*.⁴⁴ Penulisan dengan analisis

⁴² Vladimir I. Braginsky, *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks-teks*, (Jakarta: RUL, 1993).

⁴³ Abdul Aziz Dahlan, *Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*, Disertasi, (Jakarta: PPs. IAIN Syarif Hidayatullah, 1992).

⁴⁴ Sangidu, *Wahdatul-Wujūd dalam Mā'ul-Chayāt li Ahlil-Mamāt: Analisis Resepsi terhadap Konsep Maujud dan Wujud dalam Tibyan, Mir'atul-Muhammadīyah, Syarābul-Asyiqīn, Al-Muntahī, dan Suntingan Teks*, Disertasi, (Yogyakarta: PPs. UGM, 2002).

resepsi dan berdasarkan pada beberapa kitab karya al-Fansuri dengan suntingan teks, nyatanya juga tidak berupaya menghubungkan historisitas ajaran tasawuf tersebut dengan masa-masa selanjutnya. Dengan demikian tidak jelas, apakah ajaran ini masih berkembang di Aceh ataukah sudah hilang seiring dengan diberantas oleh al-Raniri.

Ahmad Purwadaksi, dalam membahas pemikiran tasawuf Syeikh Muhammad Samman, ikut membahas perkembangan tasawuf di Aceh. Ia mengutip dari *Sejarah Melayu*, bahwa masyarakat Aceh, terutama di kerajaan Pase sejak abad XIV-XV telah mengenal tasawuf. Akan tetapi puncak kejayaannya baru mencapai klimaks pada akhir abad XVI, dengan tampilnya dua tokoh besar sufi, yaitu al-Fansuri dan al-Sumatrani. Pada masa ini aliran *Wahdat al-Wujūd* begitu penting dan berkembang luas dalam semua lapisan masyarakat Aceh.⁴⁵ Hanya saja ia kelihatan tidak berupaya untuk memahami bagaimana kesinambungan ajaran sufi tersebut di Aceh pada abad-abad atau periode selanjutnya. Dengan uraiannya demikian, pembaca memungkinkan untuk menyimpulkan bahwa dengan meninggal al-Fansuri, al-Sumatrani, al-Raniri, dan al-Singkili tasawuf di Aceh ikut lenyap; padahal tidaklah demikian adanya.

Hawash Abdullah juga telah membahas ulama-ulama sufi dari Aceh, khususnya al-Fansuri, al-Sumatrani dan al-Singkili. Ketiga ulama ditempatkan sebagai tokoh-tokoh sufi Nusantara periode awal. Ia juga mengungkapkan sebagian judul karya-karya mereka, riwayat hidup dan sekilas lintas tentang corak pemikiran

⁴⁵Ahmad Purwadaksi, *Ratib Samman dan Hikayat Syeikh Muhammad Samman: Suntingan Naskah dan Kajian Isi Teks*, Disertasi, (Jakarta: PPs. Universitas Indonesia, 1992).

tasawuf mereka.⁴⁶ Dari uraian di atas jelas pula belum ada upaya ke arah sistematisasi dan kronologisasi sejarah perkembangan tasawuf di Aceh pada abad-abad selanjutnya, termasuk dalam abad XX, padahal ajaran sufi abad XVI-XVII tersebut, menurut Abdullah Ujong Rimba masih dipraktikkan oleh masyarakat di sana hingga abad XX.

Pembahasan tentang sejarah ulama sufi di Aceh secara agak lebih khusus dan rinci adalah apa yang dilakukan Yunasril Ali, ketika ia membahas dalam bentuk disertasinya di seputar kajian konsep Insan Kamil di Nusantara. Ia telah membahas pilar-pilar awal sufi Nusantara, yang menurutnya seperti pendapat penulis yang telah disebutkan sebelumnya, diawali oleh al-Fansuri, al-Sumatrani, al-Raniri, al-Singkili dan kemudian baru diikuti oleh ulama-ulama di daerah lain di Nusantara.⁴⁷ Akan tetapi dalam kenyataan juga tidak ditemukan pembahasan yang mempetakan jaringan pengembangan ajaran sufi pada abad-abad sesudahnya.

Martin Van Bruinessen, ketika membahas perkembangan tarekat Naqsyabandiyah secara menyeluruh di Indonesia, dengan sepintas membahas tentang perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Aceh dan menyimpulkan bahwa peran Tgk. Syeikh H. Muhammad Wali Al-Khalidy (1919-1961) sebagai pembawa

⁴⁶ Hawash Abdullah, *Perkembangan ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1980), hlm. 35-53.

⁴⁷ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh Al-Jili*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 183-199. Begitu juga dalam karyanya yang lain, Yunasril menjelaskan keempat tokoh sufi ini secara sangat singkat dan tidak melihat implikasi pemikiran mereka pada abad-abad selanjutnya.

tarekat ini ke Aceh dari Sumatra Barat.⁴⁸ Pembahasan yang cenderung deskriptif tersebut belum menunjukkan peta perkembangan tasawuf di Aceh secara komprehensif dan kronologis. Penulisnya tidak berupaya mencari relasi dan kontinuitas perkembangannya dengan abad-abad sebelumnya, padahal sekiranya ia merujuk pada karya-karya Abdullah Ujong Rimba dipastikan akan dapat terungkap *continuitas historisitas* pengajaran dan pengembangan tasawuf di Aceh hingga abad XX.

Dari survey literatur ini jelaslah menunjukkan bahwa belum ditemukan pembahasan secara lengkap dan tuntas tentang perkembangan tasawuf dan tarekat di Aceh sampai jelang kemerdekaan RI dan tahun 1983, sehingga seolah terjadi *keterputusan historisitasnya*. Begitu juga dengan konsepsi dan kritikan Abdullah Ujong Rimba terhadap tasawuf sebagai ajaran, dalam realitasnya masih menjadi "kabut tebal", padahal kebermaknaannya secara akademis dan bagi kehidupan umai begitu urgen. Di sisi lain juga belum ditemukan kajian yang berupaya menghubungkan perkembangan tasawuf dan tarekat, terutama di Aceh pada abad XVI-XVII dengan abad-abad sesudahnya, apalagi hingga pertengahan abad XX.

E. Kerangka Teoretik

Pemanfaatan teori dalam satu penelitian, seperti yang dikemukakan oleh *Social Science Research Council*, New York, sebagaimana dalam redaksi T. Ibrahim Alfian, adalah untuk mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Manfaat lain

⁴⁸ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah ...* hlm. 14-16.

adalah untuk menyusun kategori-kategori dalam mengorganisasi hipotesis, yang melaluinya berbagai macam interpretasi data dapat diuji, dan memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.⁴⁹

Untuk maksud tersebut, kajian ini, khususnya tentang landasan tasawuf adalah al-Qur'an dan al-Hadith Nabi. Al-Hadith misalnya yang diriwayatkan oleh Bukhari.⁵⁰ *Nas* ini menyiratkan bahwa tasawuf tidak dapat dipisahkan dari syari'at, sebab merupakan manifestasi dari *ihsan* (rangkaiian tiga serangkai : iman, Islam dan ihsan); atau merupakan rangkaiian dari empat tahap dari kesempurnaan beragama bagi setiap Muslim. Keempat tahap itu adalah syari'at, tarekat, hakikat dan

⁴⁹ Teuku Ibrahim Alfian, "Tentang Metodologi Sejarah", supplement buku, Teuku Ibrahim Alfian, et al. (ed.), *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 4; Teuku Ibrahim Alfian, "Metode dan Metodologi Sejarah", Makalah, Yogyakarta, t.t., hlm. 5.

⁵⁰ Abi Abdullah Muhammad Ismail bin Ibrahim Ibn al-Maghirah bin Bardazibah al-Bukhariy al-Ja'fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, juz I, (Bairut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 18. Teks Hadith dimaksud:

عن أبي هريرة قال قال كان النبي ص م. بارزا يوما للناس فاءتاه رجل فقال ما اللامان قال الايمان ان تؤمن بالله وملائكته وبلقاءه ورسله وتؤمن بالبعث قال ما الاسلام قال ان تعبد الله ولا تشرك به وتقيم الصلاة وتؤدى الزكاة المفروضة وتصوم رمضان قال ما الاحسان قال ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك ... (رواه البخارى).

Maksudnya: Suatu ketika Nabi bersama sahabat sedang berdiskusi, lalu datang Jibril AS dan bertanya kepada nabi tentang Islam, iman dan ihsan. Khusus tentang ihsan Nabi menjawab: Kamu menyembah Allah seakan kamu melihat-Nya, maka apabila kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu ... (HR. Bukhari).

ma'rifat. Oleh karenanya perilaku sufi yang benar adalah yang selalu berada dalam dan dari kerangka syari'at.⁵¹

Tasawuf adalah salah satu gerakan pemikiran keagamaan dan aliran modern dalam Islam. Disebut gerakan pemikiran keagamaan karena seperti dijelaskan oleh M. Amin Abdullah bahwa ada dua *trend* dalam aliran pemikiran Islam. Pertama, *trend* yang perlu melestarikan tradisi keilmuan Islam yang telah terbangun secara kokoh sejak berabad-abad lalu serta dengan memanfaatkannya dapat membendung aspek-aspek negatif dari pembangunan dan modernisasi. *Trend* kedua, adalah tradisi pemikiran keagamaan yang bersifat kritis. *Trend* ini pada mulanya merupakan pengaruh pemikiran filosofis-kritis terhadap segala bentuk pemikiran manusia, termasuk gugusan pemikiran.⁵²

Tasawuf termasuk-mewakili *trend* pertama, dengan tokohnya, kalau pada era kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr. Disebut sebagai aliran modern karena tasawuf dengan ajaran-ajarannya hingga dewasa ini dalam proses pematangan yang terus diupayakan oleh tokoh dan pemikirnya.

Pola-pola kajian tentang aliran atau sekte mistik (termasuk aliran tasawuf), terutama menurut kacamata Sosiologi Agama, kalau di Barat seperti telah

⁵¹ M. Amin Syukur, *Al-Tasawwuf wa Masuliyatun Ijtima'iyatun*”, dalam *International Journal: Ihya 'Ulum al-Din*, no. 1, vol. 1,(Semarang: IAIN Walisongo, 1999), hlm. 81-86.

⁵² M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 1995), hlm. 30-33.

diungkapkan dan dikembangkan oleh Max Weber,⁵³ Troeltsch,⁵⁴ Neubuhr⁵⁵ dan Wilson.⁵⁶

⁵³ Sebagai Sosiolog Agama Jerman abad ini melakukan studi sekte, dengan tesisnya yang terkenal peranan sekte-sekte Protestan dalam perkembangan semangat kapitalisme di Eropa serta teorinya mengenai kepemimpinan karismatik. Cp. Taufik Abdullah (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1879), hlm. 41-78.

⁵⁴ Troeltsch yang teman dekat Weber ini mengembangkan beberapa ide Weber sendiri, yaitu studi mengenai munculnya gerakan sempalan di Eropa pada abad pertengahan. Ia menganalisis dengan membedakan antara dua jenis wadah umat beragama dan secara konseptual merupakan dua kubu yang bertentangan, yaitu tipe gereja sebagai yang ortodoksi dan tipe sekte yang sempalan atau sekterian. Lih. Ernst Troeltsch, *The Social Teachings of the Christian Churches*, (London, 1931). Kelihatan kategorisasi inilah yang agak berdekatan dengan kategorisasi Bruinessen.

⁵⁵ Richard Niebuhr, Sosiolog Agama dari Amerika Serikat ini mengemukakan tentang dinamika sekte dan lahirnya denominasi. Teori yang diuraikan antara lain bahwa banyak sekte yang pada mula lahirnya sebagai gerakan protes terhadap konservatisme dan kekuasaan gereja dan kadang terhadap negara. Akan tetapi lambat laun menjadi lebih lunak kritiknya, mapan, terorganisir rapi dan semakin formalistik. Setelah satu-dua generasi aspek kesukarelaan sudah mulai menghilang dan banyak anggota yang lahir dari sekte sendiri, dengan demikian seolah mereka telah memiliki gereja sendiri, sehingga akhirnya menjadi dominan. Dari itu maka timbullah gerakan sempalan baru yang mengkritisi mereka. Lih. H. Richard Niebuhr, *The Social Sources of Denominationalism*, (New York: Holt, 1929). Dari itu teori Niebuhr ini terlihat bermiripan dengan teori siklusnya Ibn Khaldun.

⁵⁶ Bryan Wilson membuat tujuh kategori sekte dan dalam perumusannya tidak begitu tergantung pada konteks budaya Kristen Barat, tetapi berdasarkan pada sikap sekte-sekte terhadap dunia sekitar. Faktor tinjauan pada sikap inilah menurut Bruinessen juga tidak representatif untuk dijadikan acuan dalam pengkajian sekte-sekte dalam tasawuf Islam, terutama di Indonesia. Ketujuh kategori dimaksud, pertama, sekte *conversionist*, yang perhatiannya terutama kepada perbaikan moral individu, yang dengannya dunia akan menjadi baik. Kedua, sekte *revolutioner*, yang mengharapkan perubahan masyarakat secara radikal untuk arah manusia lebih baik. Ketiga, *introversionis*, yaitu kelompok yang mengusahakan transformasi kelompok dan diri sendiri atau berupa 'uzlah kolektif, tanpa memperdulikan masyarakat sekitar. Keempat, *manipulationist* atau *gnostic* (bermakrifah sendiri), juga tanpa menghiraukan lingkungan. Akan tetapi mereka memiliki kleim bahwa memiliki ilmu khusus dan dirahasiakan dari orang luar. Mereka mengkleim memiliki metode yang lebih baik untuk mencapai tujuan, jadi semisal *Theosofie* dan *Cristian Science* serta aliran kebatinan kalau di Indonesia. Kelima, sekte *thaumaturgical*, yaitu yang berdasarkan sistem pengobatan, pengembangan tenaga dalam atau penguasaan atas alam gaib; pengobatan secara batin, kekebalan, kesaktian dan kekuatan paranormal, telah menjadi daya tarik tersendiri dari sekte ini. Keenam, sekte *reformis*, yang mengusahakan transformasi sosial atau amal baik sebagai kewajiban esensial agama; 'aqidah dan ibadah tanpa pekerjaan sosial dianggap tidak cukup, tetapi juga konsistensi dengan pelaksanaan ajaran agama. Ketujuh, gerakan atau sekte *utopian*, berusaha menciptakan satu komunitas ideal dan sebagai teladan untuk masyarakat luas. Mereka menolak tatanan masyarakat yang ada, tetapi mereka tidak berdaya untuk menggiring

Hanya saja khusus untuk mengungkapkan aliran atau sekte tasawuf pada umumnya dan di Indonesia khususnya, menurut Martin van Bruinessen tidaklah sesuai untuk digunakan kategori-kategori yang dikemukakan para ahli di atas.⁵⁷ Hal itu karena mereka melandasi dan mengkhususkan pada kasus sekte Kristen di Barat, padahal yang semacam itu tidak memiliki hubungan dan titik temunya dengan aliran dan sekte tasawuf dalam sejarah Islam Indonesia.

Menurut ilmuwan dan sekaligus analis yang satu ini, Martin van Bruinessen untuk mengacu pada aliran-sekte tasawuf di Indonesia dibedakan antara yang ortodoks atau *mainstream* Islam dengan sempalan. Ortodoks atau *mainstream* Islam dalam arti Sosiologi Agama merupakan wadah yang mapan, dan mereka cenderung bersikap konservatif, formalistik dan berkompromi dengan penguasa, elit politik dan ekonomi; dan paham yang dianut secara dominan pada satu wilayah dan satu waktu. Oleh karenanya kalau di Indonesia dalam abad XX kelompok ini diwakili seperti MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Syuriah NU atau golongan yang mengaku diri dengan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Adapun sempalan sebagai golongan-aliran oposisi dari ortodoks atau *mainstream* Islam tadi. Mereka dituduh oleh golongan dominan sebagai gerakan atau aliran agama yang aneh, menyimpang

ke proses revolusi. Ini mungkin seperti yang dipraktikkan Darul Arqam. Lih. Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 431-462.

⁵⁷ Martin van Bruinessen, "Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial-Budaya", *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, vol. III, no. 1, (Jakarta:Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1992), hlm. 16-27; cp. Omid Safi, "Bargaining with Baraka: Persian Sufism, "Mysticism," and Pre-Modern Politics", dalam *Jurnal The Muslim World*, vol. 90, no. 3 & 4, (USA: Hartford Seminary, 2000), hlm. 264-265.

dari 'aqidah, ibadah, amalan dan pendirian mayoritas umat, sehingga disebut heterodoks.⁵⁸

Sebagai aliran atau kelompok minoritas, aliran sempalan adalah tipikal gerakan yang sengaja memisahkan diri dari ortodoks Islam. Mereka cenderung eksklusif serta sering bertindak kritis terhadap para ulama yang mapan selaku yang berseberangan dengan mereka. Menurut Bruinessen, aliran-aliran yang mewakili golongan ini di Indonesia dalam abad XX seperti Islam Jama'ah, Ahmadiyah Qadian, Mujahidin Warsidi, Syi'ah, Baha'i, gerakan Bantaqiyah dan tarekat Mufarridiyah (di Aceh), Darul Arqam dan seterusnya. Bruinessen menyebutkan bahwa ciri khas mereka, umumnya memiliki dasar ilmu agama yang kurang; orang-orang yang termarginal secara sosial dan ekonomi serta berpendidikan rendah. Mereka tidak mementingkan aspek sosial politik dari ajaran agama, tetapi mementingkan kesejahteraan rohani, ketentraman dan kekuatan gaib individu.⁵⁹ Aliran *Wahdat al-Wujūd* dan Salik Buta yang ada di Aceh dipastikan berada dalam kelompok ini. Oleh karenanya dasar kategorisasinya menjadi acuan dalam pembahasan.

Kajian tasawuf dalam konsepsi Abdullah Ujong Rimba serta perkembangan tasawuf di Aceh pada umumnya, adalah bentuk kajian pemikiran dan sosio-historis, yang akan dilihat pasang surut perkembangannya. Untuk maksud tersebut akan digunakan teori sejarah dengan dan berdasarkan kerangka keragaman (*diversty*),

⁵⁸ Martin van Bruinessen, "Gerakan Sempalan ... hlm. 16-27.

⁵⁹ Martin van Bruinessen, "Gerakan Sempalan ... hlm. 17 & 21.

perubahan (*change*) dan kesinambungan (*continuity*) melalui dimensi waktu.⁶⁰ Dengan kerangka pikir di atas dapat diasumsikan bahwa apa yang dipikirkan, dikritik, dan yang menjadi objek kajian Abdullah Ujong Rimba mempunyai hubungan kait mengkait dengan realitas perkembangan tasawuf umumnya di Aceh, baik pada masa sebelum maupun masa sesudahnya secara berkesinambungan; dan melihat perubahan-perubahan serta perbedaan-perbedaan yang telah terjadi.

Dalam realitas historis, pemikiran yang digulirkan Abdullah Ujong Rimba mendapat respon dan tantangan dari sebagian ulama. Ia mengkritik bukan hanya praktik ajaran tasawuf yang dipraktikkan dalam tarekat-tarekat, tetapi juga mengkritik substansi ajaran tasawuf yang berkembang di Aceh. Oleh karenanya dalam kajian ini tidak mendapat pemilahan yang berarti dari kedua bidang.

Ditambah pula, ajaran tasawuf yang diformulasi oleh pengazasnya, dalam kenyataannya diamalkan oleh pengikutnya dalam ordo-ordo sufi (tarekat). Pengamalan ajaran, termasuk sya'ir atau berupa keseniannya sebagaimana diungkapkan oleh Farooq Hamid, yang dikoordinasi oleh wadah-wadah tarekat tersebut menuju pada satu proses pengkeramatan atau penyucian seseorang tokoh sufi.⁶¹ Oleh karenanya antara tasawuf sebagai ajaran dengan tarekat sebagai lembaga yang mengamalkan ajaran, memiliki hubungan dan saling ketergantungan

⁶⁰ Trygve R. Tholfsen, *Historical Thinking: An Introduction*, (New York: Harven and Row Publishers, 1967), hlm. 249. Menurut ahli ini, ketiga kategori di atas merupakan kategori-kategori pokok dalam pendekatan sejarah, yang dilihat dalam dimensi waktu. Cp. Teuku Ibrahim Alfian, "Tentang Metodologi Sejarah", dalam dan Spplement dari buku Teuku Ibrahim Alfian et al. (ed.), *Dari Babad ...*hlm. 5; cp. Teuku Ibrahim Alfian "Metode dan Metodologi ...hlm. 1.

⁶¹ Farooq Hamid, "The Hagiographic Process... hlm. 422.

dalam historisitasnya. Begitu pula halnya dengan yang berkembang di Aceh, ajaran tasawuf tersebut akan dikomfirmasi pada realitas tarekat yang cenderung bervariasi di sana.

Pada sisi lain, pemahaman dan praktik kesufian dalam masyarakat terus berlangsung sampai sekarang dan rasanya tidak kurang pesat dibandingkan dengan fase-fase sebelumnya di Aceh. Hal ini karena ajaran tasawuf dianggap masih urgen atau masih diperlukan oleh masyarakat dalam pemahaman dan praktik keberagaman mereka.

Berdasarkan realitas tersebut, untuk memposisikan pemikiran Abdullah Ujong Rimba tentang tasawuf, akan dikomfirmasi dengan pemikiran ahli lain, seperti dengan pemikiran al-Ghazali,⁶² al-Qusyairi,⁶³ al-Fansuri, al-Singkili dan dengan pemikiran al-Raniri. Kemudian untuk kelengkapan komfirmasi ini disertakan pula dengan respon ulama tasawuf dari Aceh sendiri, seperti Tgk. Usman Fauzi.

Identifikasi dan analisis secara mendalam tentang keabsahan atau tidak tentang pemikiran Abdullah Ujong Rimba tentang tasawuf di Aceh, adalah sebagai langkah menuju ke arah kebenaran secara akademik. Hal itu diperlukan karena ajaran tasawuf kelihatan memang masih dibutuhkan-diperlukan oleh masyarakat, lebih-lebih dalam era kehidupan sosio-kultural masyarakat akhir-akhir ini, yang

⁶²Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, 4 vol., (Kairo: Matba'at al-Amirat al-Syarafiyah, 1326-1327/1908-1909).

⁶³Abu al-Qasim 'Abd al-Karim Hawazan al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairīyah*, Penerbit Muhammad Ali Shobih Wa Auladuh, t.t. Ulama ini mengurutkan sejumlah maqam atau *station* yang harus dilalui seorang calon sufi, di antaranya taubah, mujahadah, khalwat, 'uzlah, taqwa, zuhud, shum, khauf, raja', tawakkal, syukur dan seterusnya. (hlm, 76).

cenderung ke arah materialisme, sekularisme dan rasionalisme yang cenderung lepas kendali.

Sebagai upaya sintetik dari perjalanan historis tasawuf dimaksudkan adalah dengan memodifikasi antara apa yang menjadi kritikan Abdullah Ujong Rimba dengan prinsip dasar tasawuf pada satu sisi, dan kondisi perkembangan masyarakat pada sisi yang lain. Jadi pada tahap ini ingin ditawarkan sesuatu yang ideal dalam kehidupan, yaitu dalam istilah Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr dan Azyumardi Azra dengan Neo-Sufisme.⁶⁴ Pada tahap ini, sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Abdullah Ujong Rimba, ingin ditawarkan pola ideal kehidupan dan tanggung jawab (*responsibility*) yang harus diemban dan digalakkan oleh ahli tasawuf.

F. Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan

Ada satu pendirian teoretis, bahwa perkembangan suatu bidang ilmu berhubungan erat dengan halus atau sempurnanya prosedur dan teknik penyeledikannya. Masih dalam pendirian ini, sebagai rangkaian ulasan selanjutnya, bahwa metodologi dapat menjamin kemahiran seseorang dalam penelitian serta

⁶⁴ Neo-Sufisme dimaksudkan bahwa kehidupan sufi tidak mesti meninggalkan kehidupan kasat mata dan gelanggang dunia wujud, baik yang berkaitan dengan manusia maupun makhluk lainnya. Akan tetapi hendaknya berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya, tidak mengasingkan diri (uzlah, alienasi) dari aktivitas kemasyarakatan. Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 96-97; Azyumardi Azra, "Neo-Sufisme dan masa depannya", dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 294-295; cp. Waryono Abdul Ghafur, "Kritik Seyyed Hussein Nasr Atas Modernisme dan Tawaran Neo-Sufisme", dalam *Jurnal Studi Islam Profetika*, (Semarang: Program Magister Studi Islam, Vol. 1, no. 2, Juli 1999), hlm. 281-284; cp. M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 110-111.

penulisan.⁶⁵ Atas dasar demikian, maka peri prosedur dan teknik penyelidikan (metode penelitian) yang tepat dan sesuai dengan tema penelitian, kiranya begitu menentukan keberhasilan atau tidaknya seseorang peneliti dalam kerjanya.

Untuk maksud tersebut, sebagai kajian sejarah tasawuf di Aceh dalam abad XX dan merupakan sejarah sosial dan sejarah intelektual Aceh, dipotret melalui "pintu" pemikiran Abdullah Ujong Rimba. Kajian seperti tersebut, yang dianggap sesuai metodologinya⁶⁶ adalah metode penelitian dan pendekatan sejarah.⁶⁷ Pendekatan sejarah dimaksudkan untuk merekonstruksi tasawuf di Aceh dalam abad XX, diasumsikan sebagai imbas dari perkembangan tasawuf zaman kesultanan. Di samping itu, dipastikan pula bahwa ada hubungan kait mengkait dengan pemikiran tasawuf Abdullah Ujong Rimba, dengan menelusuri karya-karyanya.

⁶⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 69.

⁶⁶ Menurut G.J. Renier, metodologi sejarah disamakan dengan filsafat sejarah formal (*Geschichtsphilosophie*), yang meneliti tentang logika dan epistemologi sejarah sebagai disiplin. G.J. Renier, *History: its Purpose and Method*, (London: George Allan & Unwin, 1961), hlm. 84; atau W.H. Walsh menyebutnya dengan filsafat sejarah kritis. Teuku Ibrahim Alfian et al., (ed.) *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 2.

⁶⁷ Alur, tahap atau langkah-langkah metode penelitian sejarah sendiri, menurut Ernst Bernheim terdiri dari *Heuristik* (mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah), *Kritik* (menilai otentisitas dan kredibilitas atau tidaknya suatu sumber); *Auffassung* (sintesis fakta yang diperoleh melalui kritik sumber); dan *Darstellung* (penyajian dalam bentuk tertulis). Teuku Ibrahim Alfian, *Metode dan Metodologi Sejarah*, Makalah, t.t., hlm. 1-2. Begitu juga yang diurutkan oleh Nugroho Notosusanto, yaitu: 1. Heuristik, 2. Kritik sumber; 3. Interpretasi; dan 4. Historiografi. Nugroho Notosusanto, *Hakikat Sejarah dan Model Sejarah*, (Jakarta: Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, 1964), hlm. 22-29. Penggunaan metode dan pendekatan sejarah di sini berangkat dari satu argumentasi bahwa salah satu jenis penelitian sejarah adalah tentang biografi, yaitu tentang kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, adalah satu studi yang bernilai penting. Kajiannya baik berkenaan dengan sifat, watak maupun pengaruh pemikiran atau idenya dalam satu masyarakat; serta termasuk menganalisis karya-karya intelektual, karya ilmiah dan latar belakang kehidupannya. Allan Nevins, *The Gateway to History*, (New York: Doubleday & Company Inc., edisi revisi baru, 1962), hlm. 347 & 353.

Untuk menemukan kronologis dan sistematisi pembahasan, fokus utama kajian diarahkan pada perkembangan tasawuf sejak tahun 1900, sebab sejak dasawarsa ini, di samping menjadi latar historis dan sosio-kultural langsung yang mengitari pemikiran Abdullah Ujong Rimba, juga karena pengamalan ajaran tasawuf sejak memasuki abad XX berkembang pesat. Kondisi sosio-keagamaan seperti itulah yang menjadi latar munculnya karya Abdullah Ujong Rimba yang pertama, berjudul *Pedoman Penolak Salik Buta* Pada tahun 1932.

Selain pendekatan sejarah, pendekatan sosiologis menjadi dalih tersendiri pula untuk digunakan. Pendekatan kedua ini digunakan untuk mengungkap kehidupan keagamaan masyarakat Aceh, termasuk praktik ajaran tasawuf dalam tarekat-tarekat sebagai kondisi yang mengitari serta yang membentuk pemikiran Abdullah Ujong Rimba, di samping dalam melihat implikasi pemikirannya.

Untuk merekonstruksi sejarah pemikiran tasawuf ulama yang satu ini, dalam pengumpulan data sebagai langkah pertama, dibedakan antara sumber sekunder dan sumber primer. Sumber sekunder adalah segala informasi yang akan dimanfaatkan, baik tertulis ataupun tidak tertulis (lisan dan benda) yang berhubungan dengan Abdullah Ujong Rimba dan berasal dari pihak lain, semuanya dihimpun terlebih dahulu.

Adapun sumber primer dimaksudkan adalah karya tulis Abdullah Ujong Rimba sendiri, yaitu pertama, *Pedoman Penolak Salik Buta* (Kitab setebal 78 halaman dan bertulisan Arab-Melayu, terbitan tahun 1932). Kitab ini berisi tentang pemikirannya tentang tasawuf di Aceh. Kedua, *Ilmu Tarekat dan Hakikat* (1975), terbitan MUI Aceh dan membahas tentang tasawuf, dengan memunculkan tiga

kategori tasawuf dan tarekat, yaitu Nabawiyah, Salafiyah, Sufiyah atau tarekat Bid'ah. Kategorisasi seperti itu, sejauh yang diteliti belum pernah ditemukan dalam kitab-kitab lain. Ketiga, *Hakikat Islam (1980)*, yang membahas di seputar hubungan syari'at, tarekat dan hakikat; di samping aspek-aspek lain kehidupan ummat. Isi ringkas ketiga karya ini lebih jauh akan dielaborasi dalam bab III, dengan tajuk tinjauan bibliografis.

Keempat, artikel-artikel yang telah dipresentasikan oleh Abdullah Ujong Rimba dalam berbagai seminar-lokakarya. Dari argumentasi yang tertuang dalam tiga buku dan artikel-artikel dimaksud, maka diasumsikan akan memberi gambaran tentang corak pemikirannya di bidang tasawuf.

Data sekunder dalam pengumpulannya, terutama data yang berhubungan dengan sejarah hidup, sosio-keagamaan, sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya, dalam hal ini akan ditempuh di antaranya dengan *life history (Sirah al-Syakhsiyah* atau *Tarikh al-Hayah)*. Teknik pengumpulan data ini dilakukan atas asumsi bahwa untuk mengkaji pemikiran seseorang, dalam hal ini Abdullah Ujong Rimba, seperti diungkapkan oleh Ahmad Zaki Badawi, adalah dengan memahami derap maju perjalanan hidupnya serta dengan mengungkapkan ruang lingkup kehidupan, yang serba sedikit ikut mempengaruhi pemikirannya.⁶⁸

Selain teknik pengumpulan data di atas, dilakukan juga wawancara dengan 12 informan. Untuk lebih terfokus dan terkontrol dalam wawancara, maka

⁶⁸ Ahmad Zaki Badawi, *A Dictionary of the Social Sciences: English-French-Arabic with An Arabic-English Glossary and A French-English Glossary*, (Bairut: Librairie Du Liban Riad Solh Square, 1993), hlm. 41.

dipersiapkan dan disusun *interview guides* sebagai pedoman wawancara sebelum ke lapangan atau melalui telepon. Sejumlah pertanyaan yang disiapkan adalah untuk diajukan secara lisan kepada 12 informan. Oleh karenanya *interview guides* dianggap begitu penting, terutama untuk memiliki fokus pencarian atau pengumpulan data di lapangan.

Semua data yang terkumpul, pada gilirannya sebagai langkah kedua, akan diseleksi baik ekstern maupun intern. Setelah diseleksi dan terbukti otentisitas dan kredibilitas semua data di atas, maka sebagai langkah ketiga barulah dianalisis. Dari kegiatan ini diharapkan akan menghasilkan sejumlah fakta. Metode yang digunakan dalam analisis adalah metode analisis sejarah (*historical analysis*).⁶⁹ Selain menggunakan analisis historis juga melakukan analisis isi (*content analysis*),⁷⁰ dan analisis hermeneutika, seperti yang dikonstruksi oleh Georg-Hans Gadamer.⁷¹

⁶⁹ Metode analisis sejarah dimaksudkan adalah satu cara untuk memahami fakta dengan menggunakan analisa historis. Misal faktor Abdullah Ujong Rimba mengkritik dan beroposisi terhadap tasawuf, mula-mula akan ditelusuri latar pendidikan yang mengkonstruksi pemikirannya demikian, serta secara transformatif akan ditelusuri dampak pemikirannya terhadap perkembangan tasawuf itu sendiri di Aceh. Mengenai pendekatan dan metode analisis ini lebih lengkap dapat ditelusuri antara lain berikut ini. F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dik Hartoko, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 246-278; Williamson, et al., *Historical Analysis*, hlm. 258-286.

⁷⁰ *Content analysis*, menurut Walizer dan Wienir menyebutkan sebagai prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam. Datanya bisa berupa dokumen-dokumen tertulis, film, rekaman audio, sajian-sajian video atau jenis media komunikasi yang lain. Michael H. Walizer dan Paul L. Wienir, *Research Methods and Analysis: Searching for Relationships*, terj. Arief Sukadi Sadiman, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 48. *Content analysis* lebih bersifat teknik analisis data, terutama data kualitatif. Oleh karenanya teknik analisis ini sering digunakan oleh antropolog untuk menganalisis mite, dongeng-dongeng rakyat (*fokltales*), teka-teki (*riddles*) dan seterusnya; dan sejarawan untuk menganalisis dokumen-dokumen sejarah. Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, vol 5, (London: Sage Publications, 1981), hlm. 18.

⁷¹ Hans-Georg Gadamer (1900-...), seorang filosof Jerman. Ia mengajukan cara kerja hermeneutika dengan konsep fusi horizon dan hermeneutika ilmu budaya, yang berupaya

Analisis historis lebih terfokus pada data sekunder, termasuk dalam mengungkap sosio-kehidupan dan yang mempengaruhi pemikiran Abdullah Ujong Rimba. Adapun analisis isi lebih diutamakan untuk menganalisis karya-karyanya yang ditetapkan sebagai sumber primer. Dengan metode dan teknik analisis tersebut diharapkan kesimpulan yang dimunculkan dapat terhindar dari kekeliruan dan ketergesa-gesaan dari realitas kekiniannya.

Pada gilirannya, fakta yang telah berhasil dimunculkan, kemudian diklasifikasi dalam kategori-kategori secara garis besar untuk dijadikan landasan penyusunan sistematisasi pembahasan. Kategori-kategori dimaksud adalah 1. Perkembangan sosiol politik dan tasawuf di Aceh; 2. Kehidupan dan sosio-pemikiran Abdullah Ujong Rimba tentang tasawuf; 3. Dampak dan implikasi pemikiran Abdullah Ujong Rimba terhadap perkembangan pemikiran keagamaan di Aceh; dan 4. analisis kritis terhadap konsepsi dan corak tasawuf Abdullah Ujong Rimba. Klasifikasi tersebut di atas menjadi landasan penyusunan kerangka sistematika pembahasan dalam wujud bab-babnya dan akan diurutkan dalam alenia-alenia berikut.

Langkah keempat, sebagai aplikasi metode analisis historis dan analisis isi dimaksud adalah *historiografi* atau *darstellung*. Langkah ini merupakan penyajian dalam bentuk tertulis, dengan memunculkan generalisasi, abstraksi-abstraksi setelah

memperoleh makna yang bersifat produktif, bukan hanya reproduktif seperti lazimnya pemikiran filosof hermeneutika Romantis sebelumnya, seperti Dilthey dan Scheuemacher. Menurut Gadamer, untuk mendapat pemahaman (*verstehen*), interpretater tidak dapat melepaskan diri dari situasi historisitasnya, pemikiran, pengetahuan dan tradisi-tradisi yang dimilikinya dalam memahami teks. Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, New York: The Seabury Press, 1975), hlm. 263-264.

disistematisasikan dan dianalisis kategori yang dibuat Abdullah Ujong Rimba. Tahapan kerja keempat ini juga dimaksudkan antara lain ingin menemukan dampak-implikasi yang muncul dari pemikirannya serta berupaya memunculkan corak tasawuf yang ideal untuk masa kini dan masa mendatang. Adapun sistematika pembahasan selengkapnya diurutkan berikut.

Bab kesatu, terdiri dari uraian tentang alasan-alasan penulis, yang secara akademis perlunya pembahasan tema penelitian. Dilanjutkan dengan perumusan dan pembatasan problematika sebagai “kegelisahan akademik” penulis tentang tema yang dipilih; tujuan dan manfaat penelitian-pembahasan. Kemudian berturut-turut dikemukakan kerangka teoretik dan metode penelitian yang digunakan dalam proses pembahasan, serta sebagai prosudur pemecahan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Akhirnya, bab ini ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berkenaan dengan deskripsi realitas Islam di Aceh sampai awal abad XX, yang dianggap sebagai situasi yang mengitari kehidupan Abdullah Ujong Rimba. Pembukaan bab diawali dengan pengungkapan situasi sosial politik Aceh dalam mewujudkan dan pasca kemerdekaan RI. Kemudian dideskripsikan pula secara singkat perkembangan sosial keagamaan sebagai kondisi Islam pada tingkat lokal Aceh dalam abad XX; perkembangan tasawuf, yang pembahasannya tidak lain kecuali untuk mencari akar pemikiran dan sekaligus berupa konfirmasi pemikiran Abdullah Ujong Rimba dengan pemikiran ulama lain yang telah lebih dahulu eksis di Aceh. Pembahasannya dimaksudkan sebagai konfirmasi dengan ajaran *Wahdat al-Wujūd*, yaitu dengan pemikiran al-Fansuri, al-Sumatrani, al-Raniri, dan perkembangan tasawuf di Aceh pasca al-Singkili.

Bab ketiga, membahas tentang biografi singkat Abdullah Ujong Rimba dan konsepsinya tentang tasawuf. Berkenaan dengan konsepsi tasawufnya ditelusuri melalui pemikirannya tentang hubungan syari'at dengan tasawuf, hakikat dan ma'rifat. Selanjutnya tentang konsepsi relasi manusia dengan Allah dan diakhiri dengan kategorisasi tarekat, yang dianggap sebagai satu unsur konsepsi tasawufnya.

Bab keempat, uraian diarahkan pada kritikan-kritikan Abdullah Ujong Rimba terhadap tasawuf, yaitu terhadap ajaran Wujudiyah atau *Wahdat al-Wujūd*. Kedua kritiknya terhadap realitas praktik Salik Buta; dan pemahaman sebagian ahli tasawuf terhadap hubungan syari'at dengan tasawuf. Kemudian diakhiri bab ini dengan menunjukkan "media kritik" yang dimanfaatkannya secara efektif, yaitu media cetak, termasuk melalui penulisan buku, perdebatan langsung dan dengan memanfaatkan lembaga MUI sebagai sarana legitimasi dalam oposisinya terhadap tasawuf. Adapun implikasi pemikirannya, antara lain terhadap perkembangan pemikiran keagamaan, perkembangan tasawuf di Aceh, serta diakhiri dengan pembahasan tentang tasawuf yang ideal bagi masyarakat Islam pada era modern.

Bab kelima, merupakan apresiasi penulis terhadap pemikiran Abdullah Ujong Rimba sebagaimana telah diungkapkan dalam dua bab sebelumnya (bab III dan IV). Apresiasi difokuskan pada corak tasawuf yang diidealkan; dalam hal mendajalkan dan mengkafirkan kaum Salik Buta; memaknakan Abdullah Ujong Rimba sebagai pembaru dan pemurni; dan mengungkapkan implikasi pemikiran Abdullah Ujong Rimba terhadap realitas tasawuf pasca ia meninggal, khususnya sampai tahun 1990.

Adapun *Bab keenam* sebagai bab penutup, dengan berpegang pada kerangka teori dan metode yang telah ditetapkan, yaitu sebagai kontrol metodologis, akan dimunculkan beberapa kesimpulan sebagai temuan penelitian. Temuan-temuan itu sendiri digeneralisasikan dan disintesisikan untuk menjadi persepsi penulis. Kesimpulan-kesimpulan tersebut dibedakan antara yang bersifat dan berbentuk implikasi teoretis dan implikasi praktis, sehingga dengan beberapa kesimpulan inilah kebermaknaan dan sebagai kontribusi tulisan ini. []





BAB VI

KESIMPULAN

Studi ini mengungkapkan historisitas tasawuf di Aceh, terutama dalam abad XX M, melalui tinjauan pemikiran Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba (1907-1983) sebagai “pintu gerbang” dalam memotretnya. Melalui kajian karya-karyanya, disimpulkan bahwa tasawuf di Aceh dalam abad XX memiliki hubungan kait mengkait dengan perkembangan tasawuf abad-abad sebelumnya, sejak abad XVI-XVII, terutama dengan aliran tasawuf *wahdat al-Wujūd* al-Fansuri dan al-Sumatrani.

Abdullah Ujong Rimba dengan karya-karyanya, terutama karya monumentalnya, *Pedoman Penolak Salik Buta*, berkonsepsi bahwa tasawuf sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah; dibedakan antara yang murni bersumber dan digali dari al-Qur’an dan al-Hadith, dengan tasawuf yang sebagian ajarannya diadopsi dari luar Islam. Corak yang pertama, karena digali dari al-Qur’an dan al-Hadith, maka tidak berlawanan dengan syari’at dan disebut dengan ajaran tasawuf Nabawiyah dan Salafiyah. Adapun jenis kedua diklasifikasikan ke dalam ajaran tasawuf Sufiyah, merupakan tasawuf yang sebagian ajarannya diadopsi dari luar Islam, serta ajarannya lebih bersifat spekulatif dan filosofik.

Dalam sejarah perkembangannya di Aceh, corak ajaran tasawuf kedua, berwujud dalam *wahdat al-Wujūd* dan Salik Buta. *Wahdat al-Wujūd* berkembang pesat berkat kesungguhan pelopornya, al-Fansuri sehingga telah pernah menjadi aliran ortodoks atau

mainstreim pemikiran Islam pada masa sultan Iskandar Muda (1606-1636). Pada masa tersebut *wahdat al-Wujūd* berhasil menempatkan tasawuf 'Amali/akhlaqi dengan aliran *wahdat al-Syuhūd*, yang didakwahkan oleh al-Raniri sebagai sempalan atau minoritas dalam waktu yang lama. Akan tetapi sepeninggalan pelopornya, khususnya ketika Aceh dipimpin oleh sultan Iskandar Tsani (1636-1641) dan ratu Tajul Alam Safiat al-Din (1641-1675), berbalik adanya. Al-Raniri dengan upaya kerasnya, berhasil membalikkan sejarah tasawuf Aceh, yaitu dengan berhasil memposisikan tasawuf yang bercorak 'Amali/akhlaqi sebagai penganut mayoritas-ortodoks atau *mainstreim* Islam; dan tasawuf filosofik *wahdat al-Wujūd*, sebagai minoritas-sempalan (heterodoks).

Posisi seperti tersebut berlangsung sampai abad XX dan Abdullah Ujong Rimba dengan aliran teologi *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dianutnya, merupakan salah seorang ulama yang meneruskan dan melanggengkan kondisi dan posisi demikian. Ia mengistilahkan tasawuf corak kedua dengan tarekat sufi atau tarekat bid'ah yang *heterodoks*, karena tidak bersendikan pada syari'at secara penuh. Ia mengkontraskan dengan ajaran tasawuf Nabawiyah-Salafiyah yang berlandaskan pada syari'at dengan sumber ajarannya dari al-Qur'an dan al-Hadith. Corak tasawuf filosofik diyakini dan dibuktikan bahwa sebagian ajarannya diadopsi dari ajaran Hindu Brahmana dan filsafat Yunani. Oleh karenanya menjadi dalih bagi Abdullah Ujong Rimba untuk mengkritiknya, guna menghindari masyarakat Aceh dari tindakan tahayul, bid'ah dan khurafat yang terus menggejala dalam abad XX.

Secara general, elemen kritikan Abdullah Ujong Rimba terkait dengan ajaran penyatuan Khaliq dengan makhluk. Khusus terhadap Salik Buta, yang merupakan aliran tasawuf hasil modifikasi dari *wahdat al-Wujūd*, ia mengkritik karena aliran tasawuf tersebut memiliki ajaran yang tertuang secara eksplisit dalam sya'ir-sya'ir, simbolisme huruf, 'isyarat dan i'tiqadnya menyatukan eksistensi Allah dengan Muhammad, Adam dan diri mereka sendiri. Pemikiran demikian menurut Abdullah Ujong Rimba, jelas berlawanan dengan syari'at, maka ia memvonis mereka dengan kafir, sufi telol, dajjal dan tidak bermoral.

Dari kritikan-kritikan yang diajukan Abdullah Ujong Rimba, maka jelas ia bermaksud untuk memurnikan 'aqidah umat. Ia mengidealkan kehidupan umat, termasuk dalam formulasi ajaran tasawuf yang bersendikan syari'at. Dengan demikian penganut ajaran tasawuf menjadi Muslim inklusif, bukan eksklusif dengan merahasiakan ajaran yang dipraktikkan pada dan dengan kehidupan masyarakat. Menurutnya, para sufi hendaknya menjadi "polisi moral" masyarakatnya dalam meretas kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari pemikirannya demikian dapat dimaknakan ia sebagai pemurni dan pembaru pemikiran Islam abad XX dari dan di Aceh.

Kesimpulan di atas dikuatkan pula dengan peran Abdullah Ujong Rimba dalam membangun madrasah-madrasah dengan sistem pengajaran-pembelajaran dan kurikulum yang dikembangkan. Ia telah menyesuaikan madrasah-madrasah dengan lembaga pendidikan Islam modern. Ditambah lagi ia adalah salah seorang perintis organisasi sosial keagamaan PUSA dan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) yang

kemudian berubah menjadi MUI Aceh. Khusus dalam memekarkan Majlis Ulama yang kemudian menjadi cikal-bakal MUI seluruh Indonesia, ia telah menjabat sekaligus membinanya sekitar 20 tahun (1962-1982). Sepanjang periode kepemimpinannya, lembaga tersebut telah menelurkan sejumlah fatwa yang dihasilkan dalam berbagai aspek kehidupan umat, merupakan pengabdian yang penuh dedikasi.

Corak tasawuf filosofik seperti *wahdat al-Wujūd*, salik Buta dan seluruh tarekat yang berkembang di Aceh dalam abad XX, menurut Abdullah Ujong Rimba merupakan aliran-aliran tasawuf yang mengenyampingkan syari'at. Oleh karenanya ia dengan kekuatan hukum MUI Aceh yang dipimpinnya, memfatwakan aliran-aliran tasawuf tersebut dengan sesat dan menyesatkan umat serta sekaligus melarang beroperasi. Dari pelarangan tersebut tidak sedikit ulama tasawuf merespon negatif dan menganggap fatwa MUI Aceh serta pemikiran dan karya Abdullah Ujong Rimba keliru dan tidak pada tempatnya.

Asumsi Abdullah Ujong Rimba tentang tasawuf Aceh abad XX dengan sesat dan menyesatkan umat, lebih disebabkan oleh berbedanya perspektif dalam melihatnya. Ia lebih dominan menggunakan perspektif teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan mengedepankan syari'at. Kalaupun dari perspektif tasawuf, hanya dari aliran tasawuf 'Amali atau tasawuf Akhlaqi, padahal yang berkembang di Aceh tasawuf Falsafi.

Perselisihan pemikiran dua kubu ulama, antara “ulama Kaum Tua” yang tradisional sebagai pihak ahli tasawuf, dengan “ulama Kaum Muda” yang modernis dan dimotori oleh Abdullah Ujong Rimba, cenderung menyemai benih konflik dalam

masyarakat. Mereka membawa “panji tradisi” yang berbeda. Ulama tasawuf yang mewakili kaum tua pada satu sisi mempertahankan panji tradisi lama, sementara Abdullah Ujong Rimba bersama sejumlah ulama sealiran sebagai pencetus “panji tradisi baru”.

Abdullah Ujong Rimba sebagai ulama kaum muda atau modernis, memadukan pola kehidupan tasawuf yang esoterik-batiniah dengan kehidupan ideal syari’at yang eksoterik-lahiriah. Dari sisi inilah posisi pemikirannya demikian bernuansa neo-sufisme, atau dalam istilah Fazlur Rahman dengan Sufisme ortodoks. Ia bukan hanya bergerak di bidang pemurnian ‘aqidah dari praktik ajaran tasawuf yang heterodoks, tetapi juga menginginkan dan mengidealkan tasawuf-syari’at teraplikasi dalam kehidupan keseharian ummat.

Kritik Abdullah Ujong Rimba terhadap tasawuf di Aceh, selain di ranah kelahirannya (Pidie), tidak membawa implikasi positif. Kritiknya tidak memadamkan semangat ahli tasawuf untuk mengembangkan ajaran dan paham yang mereka anut. Akan tetapi sebaliknya ahli tasawuf lebih serius dan berani dalam mengembangkan misi mereka sampai pasca Abdullah Ujong Rimba meninggal, seperti terbukti di konsentrasi Labuhan Haji Aceh Selatan dan di Kulu-Peulukung, Seunagan Raya.

Ditinjau dari formulasi ajaran, baik aturan, adab dan sesuatu yang disyaratkan dalam tarekat Naqsyabandiyah di Labuhan Haji, tidak menyampingkan syari’at secara total. Oleh karenanya ajaran tasawuf yang dipraktikkan dalam tarekat tersebut tidak dapat digolongkan sebagai sufisme heterodoks secara penuh. Ditemukan praktik

tawasul, riadah, rabi'ah dan ajaran menghilangkan nafsu, tidak pula dengan langsung digolongkan sebagai ortodoks atau *mainstream* Islam secara penuh, sebagaimana yang dikategorikan oleh Martin van Bruinessen. Sebab, aliran ini juga bukanlah satu aliran yang dianut dan dilegalkan oleh penguasa dan mayoritas masyarakat Aceh. Oleh karenanya, menurut hemat penulis Naqsyabandiyah berada di antara keduanya disebut sebagai "Varian Antara".

Dari beberapa hal yang menjadi kesimpulan pembahasan, maka sebagai kontribusi, yaitu dapat mengungkapkan sejarah sosial dan keagamaan di Aceh dalam abad XX, terutama bidang tasawuf. Kedua, dengan pengungkapan pemikiran Abdullah Ujong Rimba, yang berbentuk neo-sufisme atau sufisme ortodoks yang ditambah dengan kritikan-kritikannya, pada tahap wacana menjadi satu model pemikiran tasawuf. Ketiga, dalam tinjauan teori, dua kategori Martin van Bruinessen, yaitu ortodoks dan heterodoks, kiranya dapat lebih selektif bagi peneliti dalam menggunakan teori atau kategori di atas.

Praktik ajaran tasawuf yang bernuansa heterodoks biasanya menggejala dalam satu masyarakat yang terisolasi dari dinamika kehidupan masyarakat atau dunia luar umumnya. Terisolasi satu masyarakat dari dinamika kehidupan, sebagaimana beberapa kasus di Aceh, berpotensi terjadinya praktik yang menyimpang dari ajaran agama. □

卷之二

目錄

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Primer

Al-Qur'ān al-Karīm

- Abdullah Ujong Rimba, *Pedoman Penolak salik Buta*, (Medan Deli: Syarikat tapanuli, 1352/1932)
- , *Hakikat Islam*, (Banda Aceh: MUI Aceh, 1980)
- , *Ilmu Tarekat dan Hakikat* (Naskah tulisan tangan Bustamam al-Junaidy Klieng), Banda Aceh, 1975
- , "Masalah Talqin dan Qunut", *Keputusan Musyawarah Alim Ulama Sedaerah Provinsi Daerah Istimewa Atjeh*, (Banda Aceh: MUI Aceh, 21-26 November 1967)
- , "Sejarah Kerajaan Islam Pase", dalam Majalah Dwi Bulanan *Santunan*, No. 10 Tahun II, (Banda Aceh: Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Maret-April 1977)

B. Sumber Sekunder

1. Buku Cetakan

- Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Abdullah, Hawash, *Perkembangan ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1980)
- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 1995)
- Abdullah, Taufik (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1879)
- Abu Jihad, *GAM Hasan Tiro dalam Pentas Perjuangan Bangsa Aceh*, (Jakarta: Titian Ilmu Insani, 2000)

- , *Hasan Tiro & Pergolakan Aceh*, (Jakarta Timur: PT. Aksara Centra, 2000)
- Aceh, Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1993)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib, *A Commentary on the Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din al-Raniry*, (Kuala Lumpur: Ministry of Culture, 1996)
- , *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: Universitas of Malaya, Press, 1970)
- Al-Bukhariy, Abi Abdullah Muhammad Ismail bin Ibrahim Ibn al-Maghirah bin Bardazibah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, juz I, (Bairut: Dar al-Fikr, 1981)
- Al-Chaidar, *Aceh Bersimbah Darah: Mengungkap Penerapan Status Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh 1989-1998*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998)
- , *Gerakan Aceh Merdeka: Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, (Jakarta: Madani Press, 1999)
- Alfian, "Cendikiawan dan Ulama dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Pengamatan Permulaan", dalam Alfian (ed.), *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh: Hasil-hasil Penelitian dengan Metode "Grounded Research"*, (Jakarta: LP3ES, t. t.)
- Alfian, Teuku Ibrahim, et al., (ed). *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987)
- , *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987)
- Al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad, *Kitab Rauzat al-Ṭalibīn wa 'Umdat al-Sālikīn*, (Kairo: Daru al-Fikri, t. t.)
- , *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 4, (Kairo: Matba'at al-Amirat al-Syarifiyah, 1908/1909)
- Al-Hasani, Muhammad al-Maliki, *Ma fahim yajib an Tuṣaḥḥah*, terj. Tarmana Abdul Qasim, *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid'ah, Syafa'at, Takfir, Tasawuf, Tawasul, dan Tazhim*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001)
- Ali, Musa Muhammad, "Assufiyah wa Waṣl al-Haqiqah" dalam *Al-Azhar, Majalah Bulanan*, (Kairo: Al-Azhar, 1981)

- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh Al-Jili*, (Jakaria: Paramadina, 1997)
- Al-Khalidiy, Muhammad Waly, *Ubat Hati: Nazam Munajat Yang Diberkati bagi ahli Tarekat al-"Aliyah al-Naqsyabandiyah*, (Kutaraja Banda Aceh: Syarikah Maktabah Taufiqiyah, t.t.).
- Al-Nadwī, Abu al-Ḥasan, *Rabbāniyyah lā Rabbāniyyah*, (Bairut: Dār al-Syuruq, 1983)
- Al-Nisāfuri, Abi al-Qāsim 'Abdi al-Karim bin Hawāzan al-Qusyāirī, *al-Risālah al-Qusyairīyah*, (Bairut: Daru al-Khiyar, t.t.)
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Imam al-Ghazali Baina Mādihihī wa Nāqidihī*, terj. Hasan Abroni, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- , *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, terj. Rofi' Munawar dan Tajuddin, (Surabaya: Risalah Gusti, cet. III, 1996)
- , *Menghidupkan Nuansa Rabbaniyah dan Ilmiah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. I, 1996)
- , *Min Ajli shaḥwatin Rāsyidah*, terj. Rusydi Helmi, *Membangun Masyarakat Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997),
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim 'Abd al-Karim Hawazan, *Al-Risālah al-Qusyairīyah*, Penerbit Muhammad Ali Shobih Wa Auladuh, t.t.
- Al-Raniri, Nuruddin, *Hujjah al-Ṣiddiq li daf'ī al-Zindiq t.t.*
- Al-Singkili, Abdurrauf, *Tanbīh al-Māsyī*, t.t. dalam Oman Fathurrhman
- Al-Suyūfī, Jalal al-Dīn 'Abdu al-Rahmān, *al-Darru al-Muntasirah fī al-Aḥādith al-Musytahirah*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988).
- Al-Ṭusi, Al-Sarraḡ, *al-Luma'*, suntingan 'Abdu al-Halim Mhamud dan Ṭaha Surur, (Kairo: tanpa penerbit, 1960)
- 'Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Madkhal ila al-Taṣawwuf al-Islam*, (Kairo: Daru al-Thaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1983)
- Andrae, Tor, *Di Kecharuman Taman Sufi: Kajian Tasawuf Kurun Awal*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000)

- Ankersmit, F.R., *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sajarah*, terj. Dik Hartoko, (Jakarta: Pf. Gramedia, 1987)
- An-Na'im, Abdullah Ahmed, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin ar-Rany, (Yogyakarta: LKIS, cet. III, 2001)
- Ansari, Muhammad Abd. Haq, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme: Mengkaji Gagasan Mujaddid Syeikh Ahmad Sirhindi*, terj. Achmad nasir Budiman, (Jakarta: Srigunting, 1997)
- Anthony Reid, *The Blood of The People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*, (USA: Oxford University Press, 1979)
- Armstrong, Karen, *A History of God: 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*, terj. M. Sadat Ismail, (Jakarta: Nizam Press, 2001)
- Azra, Azyumardi, "Neo-Sufisme dan masa depannya", dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- , *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Badawi, Ahmad Zaki, *A Dictionary of the Social Sciences: English-French-Arabic with An Arabic-English Glossary and A French-English Glossary*, (Bairut: Librairie Du Liban Riad Solh Square, 1993)
- Baihaqi A.K., "Ulama dan Madrasah Aceh", dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, Taufik Abdullah (ed.), (Jakarta: Rajawali Press, 1983)
- Baldick, Julian, *Mystical Islam: An Introduction to Sufism*, terj. Satrio Wahono, *Islam Mistik: Pengantar Anda ke Dunia Tasawuf*, (Yogyakarta: Serambi, 2002)
- Bearman, P.J., et al., *The Encyclopaedia of Islam*, vol. X, (Leiden: Brill, 2000)
- Braginsky, Vladimir I., *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks-teks*, (Jakarta: RUL, 1993)
- Bruinessen, Martin van, *The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia (a Historical, Geographical and Sociological Survey)*, Edisi Indonesia, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia; Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*, (Mizan, Bandung, 1994)

- Cady, John F., *Southeast Asia: Its Historical Development*, (New Delhi: Tata McGRAAW-HILL Publishing Company Ltd., 1976)
- Daly, Peunoh, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Studi Perbandingan dalam Kalangan Ahlus Sunnah dan Negara-negara Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000)
- Danusiri, *Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Daudy, Ahmad, *Ailah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983)
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah & Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, cet II, 1995)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, cet. VI, 1994)
- Dijk, Kees van, *A Country in Despair: Indonesia between 1997 and 2000*, (Leiden: KITLV, 2001)
- Djaya, Tamar, *Soekarno Hatta Persamaan dan Perbedaan*, (Jakarta: Sastra Husada, 1981)
- Djumhur, I., *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1979)
- Dunn, Ross E., *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad ke-14*, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995)
- Esposito, John L. (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3, (New York: Oxford University Press, 1995)
- Fathurrahman, Oman, *Tanbīh al-Māsyī Menyoal Wahdatul wujud: Kasus Abdurrauf Singkil di Aceh Abad 17*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Fatimy, S.Q., *Islam Comes to Malaysia*, (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute Ltd., 1963)
- Fatwa Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh, 21 Shafar 1390 H/4 Maret 1975)

- Federspiel, Howard M., *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, terj. Yudian W. Asmin & Afandi Mochtar, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996)
- Feth, Herbert & Castles, Lance (ed), *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, (Jakarta: LP3ES, cet. II, 1995)
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, New York: The Seabury Press, (1975)
- Gaharu, Sjamaun, Panglima Daerah Militer I/Iskandar Muda, *Revolusi Belum Selesai ! 17-8-1945 – 17-8-1960, Pidato Menyambut Hari Ulang tahun RI*, (Banda Aceh: Kodam Iskandar Muda, 1960)
- Gibb, H.A.R., *Modern Trends in Islam*, (New York: Octogan Books, 1978)
- Glasse, Cyril, *The Concise Encyclopedia of Islam*, (Amerika: HarperSanFrancisco, 1991)
- Haeri, Shaykh Fadhlalla, *The Elements of Sufism*, (Brisbane, Queensland: Element Books Limited, 1990)
- Halim, Muhammad al-Abduh dan Thariq Abdul, *Koreksi bagi Kaum Sufi*, terj. A. Bahauddin dan Muslim Muslih, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998)
- Hall, M. D.G.H., *Sejarah Asia Tenggara*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988)
- Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Ummida, 1982)
- , *Dari Perbendaharaan Lama*, (Medan: Madju, 1963)
- , *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1961)
- , *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000)
- Hardi, *Daerah Istimewa Aceh: Latar Belakang Politik dan Masa Depan*, (Jakarta: PT. Panca Serangkai, 1993)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999)
- Hasjmy, A., "Dari Khazanah Masa Lalu Ulama Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba Pelopor Haramkan Ajaran Komunisme", *Waspada*, (Medan: Percetakan Waspada, 29 September 1983)
- , *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: cet. II, PT. Al-Ma'arif, 1989)

- , et al, *50 Tahun Aceh Membangun*, (Banda Aceh: MUI-Pemda Aceh, 1995),.
- , *Perang Gerilya dan Pergerakan Politik di Aceh untuk Merebut Kemerdekaan Kembali*, (Banda Aceh: MUI Aceh, 1980)
- , *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- , *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1985)
- , *Ruba'i Hamzah Fansuri: Karya Sastra Sufi Abad XVII*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, 1976)
- , *Semangat Merdeka A. Hasjmy: 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan & Perjuangan Kemerdekaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- , *Syi'ah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983)
- , *Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Hasyim MK., *Himponan Hadih Madja*, (Banda Aceh: Dinas P & K Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1969)
- Hilal, Ibrahim, *al-Tasawwuf al-Islāmī bain al-Dīn wa al-Falsafah*, (Kairo: Dār al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1979; terj. Ija Suntana dan E. Kusdian, *Tasawuf antara Agama dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
- Hoesin, Moehammad, *Adat Atjeh*, (Banda Aceh: Dinas P & K., Propinsi daerah Istimewa Aceh, 1970)
- Hurgronje, Christiaan Snouck, *De Atjehers*, deel I en II, terj. Sutan Maimoen, *Aceh, Rakyat dan Adat Istiadatnya*, (Jakarta: INIS, 1997)
- Ibn 'Arabi, *al-Futhat al-Makkiyyah*, (4 vol), vol 2, Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā, 1911)
- Ibn Athīr, *al-Kāmil fi al-Tārīkh*, (Bairut: Dar al-Şādar, 1986)
- Ibn Kathir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, juz I, (Bairut: Dār al-Fikri, 1982)
- Ibnu Taimiyah, *al-Tawāsul wa al-Wasilah*, (Riyadh: Dar al-Ifta': 1984)

- Idris, Safwan, "Pendidikan di Aceh", dalam Badruzzaman Ismail, at al. (ed.), *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Propinsi daerah Istimewa Aceh, 1995)
- , *Pemberian Kewenangan Khusus kepada Daerah Rawan Disintegrasi dalam Rangka Memperkokoh Tannas*, (Jakarta: Dephan. RI. Lemhanas, 2000)
- Iqbal, M., *The Development of Metaphysics in Persia*, (Lahore: Bazm-i-Iqbal, 1976)
- Iskandar, T., *Fansuri Syair Shufi Abad 17*, (Kuala Lumpur: Kementrian Pendidikan Malaysia, 1987)
- Ismuha, "Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, cet. I, 1983)
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein et al., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)
- Jamal, Murni, *Dr.H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkaabau pada Awal Abad ke-20*, (Leiden-Jakarta: INIS, 2002).
- Johns, Anthony H., "Indonesia: Islam and Cultural Pluralism", dalam John L. Esposito (ed.), *Islam in Asia Religion, Politics, & Society*, (New York: Oxford University Press, 1987)
- , "Malay Sufism" dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, (London: The Alden Press Oxford, Ltd., 1957)
- , "The Turning Image: Myth & Reality in Malay Perceptions of the Past" dalam Anthony Reid and David Marr (ed.), *Perceptions of the Past in Southeast Asia*, (Singapore: Heinemann Educational Books (Asia) Ltd., 1979)
- Kaliin, Audrey R., *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*, terj. Satyagraha Hoerip, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990)
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, (Jakarta: Gramedia, 1982)
- , *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium*, Jilid I, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Kern, R.A., *Aceh Moorden*, Terj. Abu Bakar Aceh, *Pembunuhan Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1985)

- King, Richard, *Orientalism and Religion Postcolonial Theory, India and 'the Mystic East'*, terj. Agung Prihantoro, *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*, (Yogyakarta: Qalam, 2001)
- Komisi Fatwa & Hukum Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, *Kumpulan Fatwa-fatwa Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: MUI Aceh, 2000)
- Koningsveld, P. Sj. Van, *Snouck Hurgronje dan Islam*, terj. Redaksi Giri Mukti Pasaka, (Bandung: Pustaka, 1989)
- Kridalaksana, Harimurti, et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. X, 1999)
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, vol 5, (London: Sage Publications, 1981)
- Krueng Kalee, Muhammad Hasan, *Risalah li Tayfiah: fiy adāb al-Zikīr wa taḥlil wa kaifiyah tilāwah al-Samadiyyah 'alā tariqah- Quṭub-al-Irsyad al-Ḥabīb 'Abdu Allah al-Ḥadād*, tp., 1345 H.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- Langen, K. F. H. Van, *De Inrichting van het Athehsche Staatsbestuur onder het Sultanaat*, Terj. Aboe Bakar, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1997)
- Lings, Martin, "What is Sufism?" *Membedah tasawuf*, terj. Akhmad, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991)
- Loeb, Edwin M, *Sumatra Its History and People*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, edisi II, 1974)
- Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh Jamal Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, terj. Winarsih Arifin, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- Ma'luf, Lois, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lām*, (Bairut: Daru al-Masyriq, cet. Ke-24, 1975)
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Studi tentang Percaturan dalam Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, cet. III, 1996)
- Madjid, Nurcholish, "Tasauf dan Pesantren", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, cet. V, 1995)

- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997) hlm. 58
- Mahmud, A.H., *Qaḍiyyah al-Taṣwwuf: Munqiz min al-Dlāl*, (Kairo: Dar al-Ma'ārif, t.t., 1985)
- Ma'luf, Lois, *Al-Munjid fī ai-Lughah wa al-'Alām*, (Bairut: Dāru al-Masyriq, cet. II, 1973)
- Marsden, William, *History of Sumatra*, terj. A.S. Nasution, *Sejarah Sumatra*, (Bandung: Rosda, 1999)
- Massignon, L., "Tasawwuf", dalam *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: E.J.Brill, 1961)
- Mernissi, Fatima, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, (Bandung: Mizan, 1994)
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, cet. Ke-4, 1997)
- Muthahhari, Murtadha, dan Thabathaba'i, S.M.H., *Menapak Jalan Spiritual*, Terj. M.S. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995)
- Muzani, Saiful (ed.), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, cet.V, 1998)
- Nasr, Seyyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, (Bandung: Mizan, cet. III, 1994)
- , *A Young Muslim-s Guide to The Modern World*, (Chicago: Kazi Publications, Inc., 1993), terj. Hasti Tarekat, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994)
- , *Ideals and Realities of Islam*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, *Islam Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Pusat Sinergi Agama dan Kebudayaan, 2001)
- , *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983)
- , *Science and Civilization in Islam*, (New York: Cambridge (Mass), 1970)
- , *Living Sufis*, (London: Paperbacks, 1980)
- , *Sufi Essays*, (New York: State University of New York Press, 1991)

- , *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul hadi W.M., (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. III, 1994)
- Nasution, Harun et al., *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI., 1992/1993)
- , *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- , *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- , *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, cet. V, 1986)
- , "Tasawuf", dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Nevins, Allan, *The Gateway to History*, (New York: Doubleday & Company Inc., edisi revisi baru, 1962)
- Nicholson, Reynoi Alleyne, *Fī al-Taṣawwuf al-Islāmi*, terj. A.E. Afifi, (Kairo: Matba' al-Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1969)
- , *The Mystics of Islam*, (London: Routhledge & Kegan Paul, 1966)
- Niebuhr, H. Richard, *The Social Sources of Denominationalism*, (New York: Holt, 1929).
- Noer, Deliar, *Partai Islam di Pentas Nasional: Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*, (Bandung: Mizan, cet. II, 2000)
- , *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980)
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibn al-'Arabī: Waḥdāt al-Wujūd dalam perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Piekaar, A.J., *Aceh dan Peperangan dengan Jepang*, Jilid I, terj. Abu Bakar, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1998)
- Piscatori, James P., "Politik Ideologis di Arab Saudi", dalam Harun Nasution & Azyumardi Azra (ed.), *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985)
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, cet. II, 1994).
- Rahmany P., Dyah (ed), *Rumoh Geudong: Tanda Luka Orang Aceh*, (Darussalam Banda Aceh: Cordova, Institute for Civil Society Empowerment, 2001)

- Renier, G.J., *History: its Purpose and Method*, (London: George Allan & Unwin, 1961)
- Resink, G.J., *Raja dan Kerajaan yang Merdeka di Indonesia 1850-1910*, terj. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde (KITLV) bersama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), (Jakarta: Djambatan, 1987)
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, cet. VI, 1998)
- Riddell, Peter, *Islam and the Malay-Indonesia World*, (Singapore: Horizon Books, 2001)
- Ridwan, Kafrawi, et al., (ed.), *Ensiklopedi Islam*, vol. 5, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Hoeve, 1993)
- Robertson, Roland (ed), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988)
- Schimmel, Annamerie, *Islamic Calligraphy*, (Leiden, 1970)
- , *Mystical Dimension of Islam*, (Chapel Hill: North Carolina University, 1975); terj. Sapardi Djoko Damono et al., *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986)
- Sekretariat Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh, *Keputusan Musyawarah Alim Ulama Sedacarah Propinsi daerah Istimewa Atjeh*, (Banda Aceh: MUI Aceh, 1974),
- Shahab, Husein, "Mazhab Tasawuf Perspektif Ahlul Bait", dalam Sukardi (ed), *Kuliah-kuliah Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000)
- Shiddiqi, Nouruzzaman, "Islam pada Masa Pendudukan Jepang: Sebuah Tinjauan tentang Peranan Ulama dan Pergerakan Muslim Indonesia", dalam A. Mu'in Umar (ed), *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985)
- , *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pustaka, 1996)
- Shihab, Alwi, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Siegel, James T., *The Rope of God*, (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969)

- Simuh, "Islam dan Masyarakat Modern", dalam *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-IAIN Walisongo Press, 2001)
- , *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1996)
- , *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996)
- Sjamsuddin, Nazaruddin, *Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul Islam*, (Jakarta: Grafiti, 1990)
- , *Revolusi di Serambi Mekah: Perjuangan Kemerdekaan dan Pertaruangan Politik di Aceh 1945-1949*, (Jakarta: UI Press, 1999)
- Smith, Margareth, *Rabi'a, The Mystic*, (Amsterdam: Philo Press, 1928)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, cet. XIV, 1991)
- Soemanto, Wasty, *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)
- Steenbrink, Karel A., *Kitab Suci atau Kertas Toilet ? : Nuruddin ar-Raniri dan Agama Kristen*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988)
- Steinberg, David Joel (ed.), *In Search of Southeast Asia a Modern History*, (Kuala Lumpur-Singapura: Oxford University Press, 1971)
- Sufi, Rusdi, *Gerakan Nasionalisme di Aceh (1900-1942)*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998)
- Sulaiman, M. Isa, *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan terhadap Tradisi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997)
- , *Aceh Merdeka: Ideologi, Kepemimpinan dan Gerakan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000)
- Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, cet. III, 1996)
- Suriasumantri, Jujun S., "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Pusjarlit dan Kerjasama dengan Penerbit Nuansa, 1998)

- Syaltut, Mahmud, *Al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah*, terj. Fachruddin HS dan Nasruddin Thaha, *Akidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, cet. II, 1990)
- Syukur, M. Amin, Al-Tasawwuf wa Masuliyatun Ijtima'iyatun", dalam *International Journal: Ihya 'Ulum al-Din*, no. 1, vol. 1,(Semarang: IAIN Walisongo, 1999)
- , dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- ,, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Talsya, Ali Basyah, *Sejarah dan Dokumen-dokumen Pemberontakan di Aceh*, (Jakarta: Kesuma, t.t.)
- Takwin, Bagus, *Filsafat Timur*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2001)
- Theria Wasim, Alef, "Agama Hindu", dalam Djam'annuri (ed.), *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988)
- Tholfsen, Trygve R., *Historical Thinking*, (New York: Harven and Row Publishers, 1967)
- Troeltsch, Ernst, *The Social Teachings of the Christian Churches*, (London, 1931).
- Tudjimah, *Asrār al-Insān fī ma'rifah al-Rūh wa al-Rahmān*, (Jakarta: PT. Penerbitan Universitas Djakarta, 1961)
- Valimuddin, Mir, *The Qur'anic Sufisme*, (Lahore: SH. Muhammad Ashraf Publisher, 1991); cf. terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Tasawuf dalam al-Qur'an*, , (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987)
- Veer, Paul van't, *De Atjeh-Oorlog*, Terj. Grafitipers, *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: PT. Pgrafiti Pers, 1985)
- Walizer, Michael H., dan Paul L. Wienir, *Research Methods and Analysis: Searching for Relationships*, terj. Arief Sukadi Sadiman, (Jakarta: Erlangga, 1991)
- Widjanarko, Tulus & Sambodja, Asep S. (ed.), *Aceh Merdeka dalam Perdebatan*, (Jakarta: PT. Citra Putra Bangsa, 1999)

- Yakub, Ismail, "Gambaran Pendidikan di Aceh sesudah Perang Aceh-Belanda Sampai sekarang", dalam Ismail Suny (ed.), *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhratara, 1980)
- Yasin, Muhammad Nu'im, *Abhās Fiqqihah fī Qiṣāyan Tibbiyah Mu'āsirah*, terj. Muniru' Abidin, *Fikih Modern*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- Yatim, Badri, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1969), hlm. 94)
- , *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Penafsiran Al-Qur'an, 1973)
- Zainuddin, M., *Tarikh Atjeh dan Nusantara*, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961)
- Zhahir, Ihsan Ilahi, *Tasawuf ...! Bualan Kaum Sufi ataukah Sebuah Konspirasi? (Menggugat ajaran tasawuf)*, Abu Ihsan al-Atsari at al., (Jakarta: Darul Haq, 2001)
2. Disertasi, Tesis, Skripsi, Jurnal, Undang-undang, Laporan Penelitian, Artikel dan CD-ROM
- Abdul Ghafur, Waryono, "Kritik Seyyed Hussen Nasr Atas Modernisme dan tawaran Neo-Sufisme", dalam *Jurnal Studi Islam Profetika*, (Semarang: Program Magister Studi Islam, Vol. 1, no. 2, Juli 1999)
- Aceh Kronika*, (Banda Aceh: PT. Prima Media Persindo, Maret 2001).
- Alfian, Teuku Ibrahim, "Metode dan Metodologi Sejarah", Makalah, Yogyakarta, t.t.
- , "Aceh Penyelesaian Masalah Gerakan Merdeka (GAM)", dengan Konsepsi Prinsipil Bijaksana, makalah, (Yogyakarta, 17 April 2000)
- Amiruddin, M. Hasbi, *The Response of the Ulama Dayah to the Modernization of Islamic Law in Aceh*, (Montreal, Canada: Institute of Islamic Studies McGill University, 1994)

- Amna, Ghazali, "Qunut dan Talqin", Makalah, Keputusan Musyawarah Ulama Sedacrah Istimewa Aceh, dalam Keputusan (Banda Aceh: MUI Aceh, 1970)
- Baharuddin, *Membangun Paradigma Psikologi Islami (Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an)*, Disertasi, (Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 2001)
- Basri, Hasan, *Praktek Suluk di Kalangan Nelayan Blang Poroh Labuhan Haji*, Laporan Penelitian, (Banda Aceh: PPISB Unsyiah, 1999)
- Bruinessen, Martin van, "Gerakan Sempalau di Kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial-Budaya", dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Volume III, no. 1, (Jakarta: LSAF, 1992)
- Dahlan, Abdul Aziz, *Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*, Disertasi, (Jakarta: PPs. IAIN Syarif Hidayatullah, 1992)
- Daudy, Ahmad, "Tarikat Syaththariyah di Aceh", dalam *Jurnal Gema Ar-Raniry*, No. 63, (Darussalam Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1986)
- Fathurrahman, Oman, "Tradisi Intelektual Islam Melayu-Indonesia: Adaptasi dan Pembaharuan" dalam *Studia Islamika*, vol. 8, no. 3, (Jakarta: PPs. IAIN Syarif Hidayatullah, 2001)
- Hasan, Basri, *Pelaksanaan Suluk dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Sekitar: Study Kasus di Dayah Darul Ulum Lueng Le*, Skripsi, (Banda Aceh: Fak. Adab IAIN Ar-Raniry, 2002)
- Hazjmy, A., "Pendidikan Islam dalam Sejarah", dalam *Sinar Darussalam*, no. 63, (Banda Aceh: Yayasan Pendidikan Darussalam, 1975)
- , "Ulama Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba, Pelopor Fatwa Haramkan Komunis", dalam *Harian Waspada*, (Medan: Waspada, 13 Oktober dan 29 Desember 1983)
- Idris, Safwan, "Pendidikan di Aceh" dan Perkembangan Pendidikan Pesantren/Dayah: Antara Tradisi dan Pembaharuan", dalam *Badruzzaman Ismail et al., Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: MPD DI. Aceh, 1995)
- Ismuha, "Proses Perkembangan Pendidikan Agama di Aceh", *Majalah Santunan*, no. 9, (Banda Aceh: Kanwil Depag. DI. Aceh, 1977)

- Ismuha, *Sejarah Ringkas MUI DI Aceh*, (Banda Aceh: MUI Propinsi DI. Aceh, 1977)
- Kontras*, (Banda Aceh: PT. Serambi Prima Grafika, no. 43, Tahun I, 28 Juli-3 Agustus 1999)
- Latief, Hamdiah A., *Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA): Its Contribution to Educational Reforms in Aceh*, Thesis, (Canada, Montreal: Institut of Islamic Studies McGill University, 1992)
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, "Menawarkan Substansi Syari'at Islam", *Al-Fashwirul Afkar*, (Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia [LAKPESDAM], edisi no. 12, 2002)
- Minhaji, Akh., "Pendekatan Sejarah dalam kajian Hukum Islam", dalam *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, (Yogyakarta: KOPERTAIS Wilayah III, dan PTAIS DIY, 1999)
- Muchsin, Misri A., *Kepercayaan Masyarakat Senagan terhadap Maqam Habib Abdul Rahim*, Laporan Penelitian, (Banda Aceh: Pusat Penelitian IAIN Ar-raniry, 1997)
- Mudzhar, M. Atho, "Social History Approach to Islamic Law", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, no. 61, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1988)
- Musdaruddin MS, *Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba dan Kebijakan Dakwahnya di Aceh*, Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 1995)
- Noer, Kautsar Azhari, "Mengkaji Ulang Posisi Al-Ghazali dalam Sejarah Tasawuf", dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Volume 1, no. 2, (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Onghokham, "Melacak Akar Historis Santri dan Abangan", dalam *Republika*, (Jakarta: Jum'at, 3 November 2000)
- Panitia Seminar Internasional Hamzah Fansuri, *Keputusan Seminar*, (Singkil: Pemda Singkil, 2002); cf. Yusni Saby, *Hamzah Fansuri Aset Nusantara*, Makalah, (Singkil: Panitia Seminar Internasional Hamzah Fansuri, 16-18-Januari 2002)
- Purwadaksi, Ahmad, *Ratib Samman dan Hikayat Syeikh Muhammad Samman: Suntingan Naskah dan Kajian Isi Teks*, Disertasi, (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 1992)

- Remantan, M. Daud, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Aceh (1914-1953)*, Disertasi, (Jakarta: PPs. IAIN Syarif Hidayatullah, 1985)
- Sa'ad, Hasballah M., "TNI Membuat Masyarakat-GAM Bersekutu", dalam *Tabloid Mingguan SIAR: Suara Demokrasi dan Integrasi*, (Jakarta: PT. Siar Media Prima Utama, 9-15 1999)
- Saby, Yusny, *Islam and Social Change: The Role of the Ulama in Acehnese Society*, Disertasi, (Amerika Serikat: Temple University Graduate Board, 1995)
- Safi, Omid, "Bargaining With Baraka: Persian Sufism, "Mysticism," and Pre-modern Politics", dalam Jurnal *The Muslim World*, (USA: Hartford Seminary, 2000)
- , "Reaktualisasi Adat dan Budaya Aceh :Meningkatkan Martabat Umat", Seminar Forum Aksi Ulama Untuk Kemaslahatan Umat Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 23-24 Maret 1999)
- Safra, Jacob E., et al., "Sufism" dalam *Encyclopedia Britanica 2003 Ultimate Reference Suite CD-ROM*.
- Siaga: Suara Demokrasi & Reformasi*, (Jakarta: Yayasan Panca Bakti, Edisi 26, Th.I, 30 Juli-5 Agustus 1999)
- Simatupang, T.B., dan Lopian, A. B., "Pemberontakan di Indonesia", dalam *Prisma*, No. 7, Agustus 1978
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Privinsi Nanggroe Aceh darussalam*, (Jakarta: 19 Juli 2001)
- Yazdi, Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah, "Irfan dan Hikmah", dalam *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam Al-Huda*, No. 3, (Jakarta: Islamic Center Jakarta Al-Huda, 2001). []

Lampiran 2
SERUAN MUI ACEH:
SERUAN KEPADA SELURUH MASYARAKAT ACEH
 Nomor: 856/MU/1978

Assalamu'alaikum w.w.

Bismillahirrahmanirrahim

Innamā al-Mukminūna ikhwah fa aṣliḥū baīna akhawaikūm wattaqu Allaha la'allakum turḥamūn. (Sesungguhnya orang-orang Mukmin semuanya bersaudara, karena itu adakanlah islah antara saudara-saudaramu. Bertakwalah kepada Allah semoga kamu mendapat rahmat (QS. al-Hujurat: 10).

Saudara-saudara kami kaum Muslimin sekalian di Daerah Istimewa Aceh dimana saja berada.

Dalam menghadapi bulan Ramadhan 1398 H yang suci ini kami ingin mengajak saudara-saudara sekalian untuk memperhatikan kembali seruan kami yang bertanggal Banda Aceh 16 Jumadilakhir 1397 H bertepatan dengan 3 Juni 1977 M yang antara lain berbunyi:

- a. Hendaknya menjauhkan diri dari semua fikiran, ucapan dan perbuatan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan Nasional dan kemungkinan masuknya subversi yang akan membahayakan bagi keselamatan Agama, Bangsa dan Negara.
- b. Perlu menghidupkan kesadaran bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945 adalah satu-satunya negara yang Daerah istimewa Aceh termasuk dalam wilayah Republik Indonesia.

Berhubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka dengan ini kami mengajak dan menyeru saudara-saudara sekalian kaum Muslimin di Daerah Istimewa Aceh di mana saja berada:

1. Daerah kita yang tercinta ini perlu secepatnya dibangun dalam segala bidang. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut memerlukan persatuan dan kehidupan yang rukun damai sesama kita.
2. Untuk itu kami serukan kepada saudara-saudara sekalian terutama sekali saudara-saudara kami yang selama ini telah memilih sendiri di bawah nama Aceh Merdeka, agar secepatnya kembali ke tengah-tengah kami dan menggabungkan diri dengan masyarakat untuk turut bersama-sama membangun tanah Aceh yang tercinta ini.
3. Menurut hemat kami Panglima Kodam I Iskandar Muda dengan segala aparatnya dan masyarakat Aceh akan menyambut dengan baik kembalinya saudara-saudara ke tengah-tengah mereka.
4. Marilah semua kita menta'zhimkan bulan suci Ramadhan dengan memperbanyak ibadah zikir dan mengerjakan ma'ruf dan menjauhkan munkar.

Wabillahitaufiq walhidayah

Banda Aceh, 15 Sya'ban 1398 H

21 Juni 1978 M

PEMIMPIN MAJLIS ULAMA DAERAH
 ISTIMEWA ACEH

Ketua,

(Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba)

Lampiran 3
SYA'IR SALIK BUTA

فدومن

فدولق

سالك بوتنا



الحمد لله

دجيتاً فدا فرجيتنا كن «شريكه تفانولى» ميدان دلى - سنة ١٣٥٢

TEKS SYA'IR SALIK BUTA	PEMAKNAAN
<i>Islam Muhammad iman Allah Kalimat tayyibah tubuh insan Peut kalimat tubuh Nabi Asal jadi maknikam</i>	Islam Muhammad iman Allah Kalimat tayyibah tubuh insan Empat kalimat tubuh Nabi Muasal ciptaan maknikam (mutiara)
<i>Asal qudrah nyan keuh Waddiy Iradah Maziy rupa Adam Asal Muhammad nyan keuh maniy Hayah Rabbiy maknikam</i>	Muasal Qudrah itulah waddiy Iradah maziyy rupa Adam Asal Muhammad dari maniy Hayah Rabbiy maknikam
<i>Zat sifat asma fi'il Tuhan qadir peugot alam Mim Hā mim dāl tubuh Nabi Zat haqiqi duk di dalam</i>	Zat sifat asma fi'il Tuhan Maha Kuasa Pencipta alam Mim hā mim dal tubuh nabi Zat hakikat duduk di dalam
<i>Kalimat peut jasad Muhammad Qudrah iradah lengkap badan Islam iman tauhid ma'rifat Muwafaqat tahta Nabi ngon Tuhan</i>	Kalimat empat jasad Muhammad Qudrah iradah lengkap badan Islam iman tauhid ma'rifat Sesuai tahta Nabi dengan Tuhan
<i>Peut boeh huruf asal nuqtah Kalimat Taiyyibah tuboh insan Peut boeh huruf kalimat peut Yankeuh wujud ma'nakam</i>	Empat huruf asal nuqtah Kalimat tayyibah tubuh insan Empat huruf kalimat empat Itulah wujud maknikam
<i>Wujud ilmu nur ngoen syuhud Nyan keuh sifat Muhammadan Yang bit tubuh jeut Muhammad Kaja haqiqat kaja syari'iy</i>	Wujud ilmu nur dengan syuhud Itulah sifat Muhammadan Yang berbentuk tubuh menjadi Muhammad Kaya hakikat kaya syar'i
<i>Yang bit-bit nyoe makrifat Muhammad yang pandang diri Nyan keuh isim bak haqiqat Itulah zat insan Sirriy</i>	Bentuk-bentuk ini makrifat Muhammad yang pandang diri Itulah isim pada hakikat Itulah zan insan rahasiakan
<i>Nafkaj(?) maligai oleh Tuhan Muhammadan meujaroe kaki Maligai Huwa tubuh insani Alif di dalam zat terjaliy</i>	Nafakah(?) Mahligai oleh Tuhan Muhammad bertangan kaki Mahligai Huwa tubuh insan Alif di dalam zat terjali
<i>Binteh maligai balai beliai intan Sau yang pandang Muahmmadi Maligai kalimat ma'nikim Hate insan mahligai Rabbi</i>	Dinding mahligai berbalut intan Siapa yang pandang Muhammadi Mahligai kalimat maknikam Hati insan mahligai rabbi
<i>La ilāha Illā Allāh Muhammad ngon Allah meujaroe kaki Kalimat peut tubuh insani Nyan lakuan zat terjaliy</i>	La ilāha Illā Allāh Muhammad dan Allah bertangan kaki Kalimat empat tubuh insan Itulah kelakuan zat terjali
<i>Peut kalimat dua belas huruf</i>	Empat kalimat dua belas huruf

<i>Nyan ke lidah aneuk keunci Dua belas huruf lapan baris Ta'luk habis dalam Huwa hiya</i>	Lidah menjadi anak kunci Dua belas huruf delapan baris Takluk habis dalam Huwa hiya
<i>Nur Allah Nur Muhammad Nyawoeng ngon jasad Muhamamd ngon Rabbiy Nyawoeng ngon jasad Muhamamd ngon Allah Lā ilāha illā Allah tubuh insan</i>	Nur Allah nur Muhammad Nyawa dan jasad Muhammad dan Rabbi Nyawa dan jasad Muhammad dan Allah Lā ilāha illā Allah tubuh insan
<i>Zat ngon fi'il asma sifat Kalimat peut zat terjaliy Lā keu tuboh ilāha keu hatee Nyan keuh misal tubuh insani</i>	Zat dan fi'il asma sifat Kalimat empat zat terjali Lā untuk tubuh ilāha untuk hati Itulah misal tubuh insan
<i>Ilā keu nyawong Allah keu Sir Nyan keuh missal Allah ngon Nabi Lā ilāha tubuh aku Illā Allāhu yan keuh Rabbiy</i>	Ilā untuk nyawa Allah untuk sir Itulah perumpamaan Allah dan Nabi Lā ilāha tubuh aku Illā Allāhu itulah untuk Rabbiy

<i>Lā ilāha Muhammadu Illā Allāhu zat haqiqiy Peut kalimat huruf nuqtah Kalimat tayyibah zat terjaliy</i>	Lā ilāha Muhammadu Illā Allāhu zat haqiqiy Empat kalimat huruf nuqtah Kalimat tayyibah zat terjaliy
<i>Allah Muhammad nyan keuh Tuhan Muhammadan nyan keuh Rabbiy Qudrah iradah 'ilmu hayat Allāhu al-Ṣammad zat terjaliy</i>	Allah Muhammad itulah Tuhan Muhammadan itulah Rabbiy Qudrah iradah 'ilmu hayat Allāhu al-Ṣammad zat terjaliy
<i>Zat sifat asma fi'il Tuhan dhahir Muhammadiy Zat Allah kullu jasad Allahu al-Ṣammad firman Rabbiy</i>	Zat sifat asma fi'il Tuhan dhahir Muhammadiy Zat Allah semua jasad Allah al-Ṣammad firman Rabbiy
<i>Zat sifat lengkap ṣamad Allah Muhammad yan keuh Rabbiy Tuhan ṣahir Rasulullah Kalimat Tayyibah meujaro kaki</i>	Zat sifat lengkap ṣamad Allah Muhammad itulah Rabbiy Tuhan ṣahir Rasulullah Kalimat Tayyibah bertangan kaki
<i>Mim Ḥa mim dal tubuh insani Yan lakuan zat terjaliy Dal ke kaki mim keu pusat 'Teh nan ka had tujuh lapis bumi</i>	Mim Ḥa mim dal tubuh insani Itulah perbuatan zat terjaliy Dal untuk kaki mim untuk pusat Demikian kadar tujuh lapis bumi
<i>Ḥa keu bahu mim keu ulee Wajib tatahu wahai sufiy Langet tujuh tubuh insani Dengar tolan bulan jalitra (celitra)</i>	Ḥa untuk bahu mim untuk kepala Wajib diketahui wahai sufiy Langit tujuh tubuh insani Dengar tolan saya cerita

<p><i>Uluwa 'Arasy kursi kaki</i> <i>Alif berdiri teudong lam Hā</i> <i>Dengar nogn keun sira taingat</i> <i>Wujud aḥad Allah Esa</i></p>	<p>Uluwa 'Arasy kursi kaki Alif tegak berdiri dalam Hā Dengar dan pengucapan sambil diingat Wujud aḥad Allah Esa</p>
<p><i>Alif teudong bak alam lahut</i> <i>Neu pandang wujud qadim baqā</i> <i>Ilāhu al-Haq alam malikut</i> <i>Bak alam lahut teudong alif a</i></p>	<p>Alif tegak di alam lahut Anda pandang wujud qadim baqā Ilāhu al-Haq alam malikut Di alam lahut berdiri tegak alif a</p>
<p><i>Bumi tan palang langet tan benteng</i></p> <p><i>Alif sembahyang teudong dalam Hā</i> <i>Lidah alif hate baitu Allah</i> <i>Pandang huwa Allah qadim baqa</i></p>	<p>Bumi tanpa pembatas langit tanpa benteng Alif sembahyang berdiri dalam Hā Lidah alif hati baitullah Pandang huwa Allah qadim baqa</p>
<p><i>Nafas ngon suara berbetulan</i> <i>Teudong lam pandang alif dalam Hā</i> <i>Ji ek Huwa ji turun Allah</i> <i>Lā yang kalimat kekal baqa</i></p>	<p>Nafas dan suara bersamaan Berdiri dalam pandangan alif dalam Hā Naik Huwa ji turun Allah Lā yang kalimat kekal baqa</p>
<p><i>Alif ka meuhu Allah ka meuri</i> <i>Alif A U I teudong dalam Hā</i> <i>Ruh al-Quddus nyawong geutanyoc</i> <i>Jiduk lam neunggero kekal baqa</i></p>	<p>Alif jelas posisinya Allah sudah nyata Alif A U I tegak dalam Hā Ruh al-Quddus nyawa kita Duduk dalam negeri kekal baqa</p>
<p><i>Teubit pi han tamong pi tan</i> <i>Kalimat Huwa oen labang nyawa</i> <i>Perumoh ngawiy(?) nan kameusawiy(?)</i> <i>Nama ke hawiy Allah huwa Hā</i></p>	<p>Keluar tidak masukpun tidak Kalimat Huwa daun labang nyawa Isteri ngawiy(?) nama kameusawiy(?) Nama ke hawiy Allah huwa Hā</p>
<p><i>Rumoh Allah maligai tauhid</i> <i>Hantom ji teubit alif dalam Hā</i> <i>Suara kalimat yang tebit tamong</i> <i>Alif teudong kekal baqa</i></p>	<p>Rumah Allah maligai tauhid Tidak pernah keluar alif dalam Hā Suara kalimat yang keluar masuk Alif tegak-berdiri kekal baqa</p>
<p><i>Kalimat huwa huwa nyawong sembahyang</i> <i>Tubuh insan Lā ilāha</i> <i>Teubit pihan tamong pitan</i> <i>Lam sembahyang kekal baqa</i></p>	<p>Kalimat huwa huwa nyawa sembahyang Tubuh insan Lā ilāha Keluar tidak masukpun tidak Dalam sembahyang kekal baqa</p>
<p><i>Kalimat huwa huwa nyawong insan</i> <i>Masjidil haram tubuh hamba</i> <i>Tubuh mesjid Ka'bah di dalam</i> <i>Alif sembahyang teudong dalam hā</i></p>	<p>Kalimat huwa huwa nyawa insan Masjidil haram tubuh hamba Tubuh mesjid Ka'bah di dalam Alif sembahyang berdiri dalam hā</p>
<p><i>Lidah alif hati Baitullah</i> <i>Makah Madinah dada hamba</i> <i>Ji teubit tamong kalimat ṭaybah</i> <i>Pinto Baitullah babah suara</i></p>	<p>Lidah alif hati Baitullah Makah Madinah dada hamba Keluar masuk kalimat ṭaybah Pinto Baitullah pintu suara</p>

<i>Bukit Tursina nyan keuh hidung Ji ek ji teurun alif dalam hā Alif teudong lam nanggroe hate Lam nanggroe Sir sudah musalla</i>	Bukit Tursina itulah hidung Naik turun alif dalam hā Alif berdiri dalam negeri hati Dalm negeri Sir sudah musalla
<i>Baitul Makmur lam Nanggroe sir Qiblat hate Allah esa Baitul haram kon yang lalu Baitul Makmur bahoe kedua</i>	Baitul Makmur dalam negeri sir Qiblat hati Allah Esa Baitul haram bukan yang lalu Baitul Makmur bahu kedua
<i>Antara kon ta pandang alif Wujud Tanzih Lā ilāha Ta sembahyang ta pandang huwa huwa Tuhanku lam hate mata</i>	Antara yang bukan kita pandang alif Wujud suci Lā ilāha Kita sembahyang memandang huwa huwa Tuhanku dalam hati mata
<i>Haqqul yaqin ta musyahadat Lā yang kalimat alif dalam hā Ruh keu imuem taubah keu makmum Pandang si soen (?) lam mushalla</i>	Haqqul yaqin kita musyahadat Lā yang kalimat alif dalam hā Ruh untuk imam taubah untuk makmum Pandang si soen (?) dalam mushalla
<i>Alif teudong hadapan titik Syuhud lam tilik wujud Esa Huwa zatullah sifat i'tiqad Tapandang wujud qadim baqa</i>	Alif tegak di hadapan titik Syuhud dalam tilik wujud Esa Huwa zatullah sifat i'tiqad Kita pandang wujud qadim baqa
<i>Air sembahyang hantom ubah Kalimat ṭaiyyibah qadim baqa Takbir zat Ahmad sembahyang Nabi ngon Tuhan tubuh ngon nyawa</i>	Air sembahyang tidak ubah Kalimat ṭaiyyibah qadim baqa Takbir zat Ahmad sembahyang Nabi dan Tuhan tubuh dan nyawa
<i>Alif keu imuem Muhammad keu makmum Teu dong lam kheun pandang dalam ha Alif teudong Muhammad pandang Teu dong lam kandang Allah huwa huwa</i>	Alif untuk imam Muhammad untuk makmum Tegak dalam ucapan pandang dalam ha Alif tegak Muhammad pandang Tegak dalam kandang Allah huwa huwa
<i>Dal yang teuduk mim yang sujud Teu dong lam syuhud Allah huwa hā Mim hā mim dal kalimat peut Lengkap sujud zat Rabbana</i>	Dal yang duduk mim yang sujud Tegak dalam syuhud Allah huwa hā Mim hā mim dal kalimat empat Lengkap sujud zat Rabbana
<i>Dāimūna wujud teu dong lam pandang Kekal zat Tuhan teu dong lam nyawa Allahu lā ilāha illallāh Tapeuna beusah tubuh zahir</i>	Dāimūna wujud tegak dalam pandang Kekal zat Tuhan tegak dalam nyawa Allahu lā ilāha illallāh Diadakan dengan sah tubuh zahir
<i>Air apuy angen tanoh Nyan keuh peut boh rupa zahir Ta peuna air ubak sijuk Na habis takluk tubuh zahir</i>	Air api angin tanah Itulah empat rupa zahir Dicari air pada sejuk Agar semua takluk tubuh zahir

<p><i>Air apuy angen tanoh</i> <i>Nyan keuh peut boh rupa zahir</i> <i>Ta peuna air ubak sijuk</i> <i>Na habis takluk tubuh zahir</i></p>	<p>Air api angin tanah Itulah empat rupa zahir Dicari air pada tempat dingin Agar semua takluk tubuh zahir</p>
<p><i>Ta peuna tanoh ubak basah</i> <i>Wajib ta keubah tubuh zahir</i> <i>Ta peuna rupa bak A'yan thābitah</i> <i>Habis takeubah rupa zahir</i></p>	<p>Cari tanah pada basah Wajib disimpan tubuh zahir Cari rupa pada A'yan thābitah Habis disimpan rupa zahir</p>
<p><i>Ta peuna bandum dengon syuhud</i> <i>Hana wujud rupa zahir</i> <i>Huwa zat Allah sifat</i> <i>I'tiqad ta syuhud alif lam hate</i></p>	<p>Cari semua dengan syuhud Tidak berwujud rupa zahir Huwa zat Allah sifat I'tiqad ta syuhud alif lam hati</p>
<p><i>Sinan ta pandang beuranggajan</i> <i>Lam laut nyan Tuhan zahir</i> <i>Hana meuri had ngon langgam</i> <i>Isim rahman zat yang zahir</i></p>	<p>Di sana dipandang kapan saja Dalam laut nyan Tuhan zahir Tiada kenal batas dan bekas Isim Rahman zat yang zahir</p>
<p><i>Yan keuh tubuh kalimat taiyyibah</i> <i>Walāhu bi Allah han ubah lee</i> <i>Rahman Allah rahim Muhammad</i> <i>Muwafaqat tahta murah hate</i></p>	<p>Itulah tubuh kalimat tayyibah Wallāhu bi Allah tidak berubah lagi Rahman Allah Rahim Muhammad Kehormonisan/kecocokan murah hati</p>
<p><i>Tangan qudrah hate iradah</i> <i>Muwafaqat tahta baṭin ngon zahir</i> <i>Kalimat huwa tangan qudrah</i> <i>Kalimat hayat huwa diba hate</i></p>	<p>Tangan yang berkuasa hati yang mempunyai keinginan Kehormonisan antara kerajaan batin dengan zahir Kalimat huwa tangan yang berkuasa Kalimat hayat huwa dibawa oleh hati</p>
<p><i>Qudrah jiduk lengkap badan</i> <i>Nabi ngon Tuhan hana tom cere</i> <i>Misal ulon syu-un laut</i> <i>Meunan patut missal ini</i></p>	<p>Keberadaan qudrah kelengkapan badan Nabi dengan Tuhan tidak pernah pisah Perumpamaan saya laut Begitulah wajarnya perumpamaan ini</p>
<p><i>Meuyub mayang air mebeu-ot</i> <i>Yang laut itu nan ini.</i></p>	<p>Rendah tinggi air terpancar Ini dan itu laut.</p>

Sumber: Abdullah Ujong Rimba, *Pedoman Penolak Salik Buta*, (Medan Deli: Syarikah Tapanuli, 1932), hlm. 34-37.

Lampiran 4
DAFTAR INFORMAN

<i>NO</i>	<i>NAMA</i>	<i>UMUR</i>	<i>STATUS</i>	<i>ALAMAT</i>
1.	Tgk.M.Nur El-Ibrahimy	94 th.	seperjuangan dalam pengajaran-pembaruan pendidikan di Aceh; sama-sama pernah berjuang-terlibat DI/TII Aceh	Jl. Tibet Barat IV, Jakarta
2.	Tgk. H. Sofyan Hamzah	62 th.	Mantan Wakil Ketua MUI sejak Abdullah Ujong Rimba sebagai ketua hingga sekarang; imam besar masjid Bait urrahman	Masjid Raya Bait urrahman Banda Aceh
3.	Drs. Tgk. Rahman Kaoy	56 th.	Mantan murid dan orang yang selalu dekat dengan Abdullah ujong Rimba; Dekan Fak. Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (2000-2004)	Lampret Banda Aceh
4.	Tgk. Razali Cut Ni	60 th.	Pegawai MUI sejak Abdullah Ujong Rimba ketua hingga terakhir ini	Banda Aceh
5.	Drs. Sulaiman Ibrahim	54	Mantan mahasiswa Abdullah Ujong Rimba di Fak. Syari'ah IAIN Ar-Raniry; sekarang kepala UPT IAIN Ar-Raniry	Rukoh Darussalam Banda Aceh
6.	Sayed Husein	58	Cucu Habib Muda Seunagan	Pasar Jeuram Seunagan
7.	Drs. Husaini Husda	38	Dosen Fak.Adab IAIN Ar-Raniry kelahiran Meugat Meh, satu km. dengan Peulukung	Lamreung Banda Aceh
8.	Rusli Hamzah	44	Kepala SDN Jeuram, kelahiran Meugat Meh, satu km dengan masjid-kuburan Abu Peulukung	Meugat Meh Jeuram Seunagan Raya
9.	Drs. Tgk. H.Zakaria	45 th.	Guru Tarekat	Lhueng Ie Banda

	Adami		Naqsyabandiyah di Lhueng Ie	Aceh
10.	Tgk. Armia (Abu Mia)	57	Guru-pelaksana Tawajuh Darusslam Aceh Besar	Desa Kaju Aceh Besar
11.	Jasmadi, S.Psi.	26 th.	Mantan pengikut suluk, tawajuh dan santri dayah Darussa'adah Kota Fajar dan dayah Darul Ulum Lueng Ie	Yogyakarta
12.	Drs.Idris Badal, M.Ag.	45 th.	Dosen Sastra Arab Fak.Adab IAIN Ar_raniry, kelahiran Simpang Tiga Pidie dan mengetahui kondisi sosial keagamaan Pidie, terutama praktik Suluk hingga pasca Abdullah Ujong Rimba meninggal	Banda Aceh

Lampiran 5
TGK. H. ABDULLAH UJONG RIMBA DALAM PHOTO



(Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba: 1906-1983)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Drs Misri A. Muchsin, M.Ag.
2. tempat/ tgl. Lahir : Samadua, Aceh Selatan, 2 Maret 1963.
3. Pekerjaan/Tugas tetap: Dosen Sejarah Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam di Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry.
4. Pangkat/jabatan/NIP : Lektor (III/d)/ 150 266 315.
5. Alamat :
 - Di Banda Aceh : Jl. Meunasah Tuha, No. 30 Tanjung Deah Darussalam.
 - Di Yogyakarta : Jl. Pringgodani GK. I/282 Demangan , Telp. 584304.
6. Keluarga :
 - a. Ayah : Abdul Muchsin b. Ubat Muda
 - b. Ibu : Sawani b. Arsyad
 - c. Isteri : Armaini b. Saidil Makam
 - d. Anak : Radhiyullah Armi (11 th.), Fadhlur Rahman Armi (9 th.), Mumtazatul Armi (6 th.), Humaira Armi (5 th.)
7. Pendidikan : MIN Blang Dalam (1976); MTSN Samadua (1979/1980); PGAN Tapaktuan (1982/1983); Strata 1 Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry (1988); Strata 2 Pascasarjana IAIN Ar-Raniry (1996); dan Strata 3 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999 - sekarang.
8. Pendidikan Tambahan :

Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) Tingkat Menengah (1986); Latihan Karya Tulis Ilmu Keagamaan (LKTIK) Mahasiswa Se-Sumatra di Padang Sumatra Barat (1987); Studi Purna Ulama (SPU) IAIN Ar-Raniry selama 9 bulan (1990); Pelatihan Statistik Tingkat dasar (1996); Pelatihan Penelitian Ilmu Sosial dan Budaya di PPISB Universitas Syiah Kuala Banda Aceh selama 9 bulan (1997); Pelatihan Penelitian Tingkat Nasional bagi dosen Agama, Departemen Agama di Jakarta (1998); WorkShop Disertasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (1999); Pelatihan Penelitian Agama Perspektif IAIN Sunan Kalijaga, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001); Pelatihan Penelitian Profesional Dosen IAIN-STAIN Se-Indonesia di Yogyakarta, (2002); dan aktif di Kelompok Studi Dosen IAIN Sunan Kalijaga setiap Jum'at Malam, (2001-sekarang); serta aktif dalam diskusi bulanan pada Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada (2001-sekarang).

9. Pengalaman Organisasi:

Ketua I dan Pjs. Ketua Umum Senat Mahasiswa Fak Adab (1987); Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, (1987-1988); Ketua UEDSP Desa Tanjung Deah (1998-sekarang); Wakil Ketua Yayasan Studi Agama dan Tamaddun (YASAT) Banda Aceh, 1999-sekarang); Ketua bidang Pendidikan dan Penyiaran Agama LKMD Desa Tanjung Deah Banda Aceh, (1998-sekarang).

10. Riwayat Pekerjaan:

Editor *Bulletin Al-Hambra*, Buletin Mahasiswa Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, (1987-1988); Guru tidak tetap SMA Mughayat Syah Banda Aceh, (1987); Dosen

tidak tetap di lingkungan IAIN Ar-Raniry (1988-1992); Dosen tetap Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, (1995-sekarang); Dosen tidak tetap Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah Serambi Mekkah Banda Aceh, (1998-1999); Sekretaris Program Diploma 3 Ilmu Perpustakaan Islam Fak. Adab IAIN Ar-Raniry, (1995-1999); dan Editor *Jurnal Adabiya* Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, (1999-sekarang).

11. Pengalaman Penelitian:

Di antara yang menjadi pengalaman Penelitian: *Pengaruh Sistem Pemerintah Utsman bin 'Affan terhadap Pembentukan Daulah Amawiyah*, (Skripsi S.1) Fak. Adab IAIN Ar-Raniry; *Pemikiran Darul Arqam tentang Tarekat: Studi Perbandingan dengan tarekat Naqsyabandiyah*, (Tesis S. 2) IAIN Ar-Raniry, (1995); *Kepercayaan Masyarakat Seunagan terhadap Makam Habib Abdul Rahim*, (Dana SPP/DPP IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, (1996); *Linto Po Banja: Tradisi Lisan dan Kontrol Sosial Masyarakat Seunagan Aceh Barat*, (Dana PPISB Unsyiah), Banda Aceh, (1996); *Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan Padang Seurahet Aceh Barat*, (DIP Depag-IAIN Ar-Raniry), Banda Aceh, (1997/1998); *Pemanfaatan Hadih Maja dalam Masyarakat Aceh*, (SPP/DPP IAIN Ar-Raniry), Banda Aceh, (1998); *Kajian Terhadap: Buku 50 Tahun Aceh Membangun dan Koreksi Tgk. AR. Hasyim*, (SPP/DIKS, IAIN Ar-Raniry), Banda Aceh, (1999); *Bustanus Salatin mina'al-Awwalin wa al-Akhirin: Suatu Pendakatan Filologi*, Anggota Tim bersama Dr. Azman Ismail, MA, (DIP Depag-IAIN Ar-Raniry), Banda Aceh, (1999); *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Filsafat Sejarah*, (DIP Depag-IAIN Ar-Raniry), Banda Aceh, (2000); *Kritik Tasawuf di Aceh: Studi Pemikiran Abdullah Ujong Rimba*, (

DIKS IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, (2001); dan *Gerakan Pembaruan Pendidikan di Aceh: Analisis Historis Terhadap Peran Sumatra Thawalib (1919-1959)*. (DIP IAIN Ar-Raniry), Banda Aceh, (2002).

12. Karya Tulis Ilmiah:

a. Buku:

Satu-satunya karya tulis yang baru berhasil terpublikasi dalam wujud buku cetakan: *Filsafat Sejarah Dalam Islam*; (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002).

b. Jurnal:

Moralitas dan Loyalitas Warga IAIN dalam Menapak Era Keterbukaan, Makalah Juara II, dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Dosen IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, (1997); *Tilam Meugulong: Sisi Upacara Kematian masyarakat Seunagan Aceh Barat*, Sinar Darussalam, YPD, Banda Aceh, (1997); *Sengketa Khilafah di hari Kewafatan Nabi*, Jurnal Adabiya, Fak. Adab IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, (1999); *Strategi dan Sasaran Ashaari Muhammad Mengembangkan Darul Arqam*, Sinar Darussalam, YPD, Banda Aceh, (1998); *Poligami dalam Islam: Pemikiran Ulama terhdap QS. An-Nisa' ayat 3 dan 29*, Jurnal Adabiya, Fak. Adab IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, (2000); *Hermeneutika: Teori Interpretasi Hans Georg Gadamer*, Jurnal Adabiya, Fak. Adab IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, (2001); *Pemikiran Filsafat Sejarah Murtadha Muthahhari*, Jurnal Penelitian Agama, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2001); *Perkembangan dan Pembaruan Pendidikan di Aceh*, Jurnal Didaktika, Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, (2002);

Kontribusi Sumatra Thawalib Terhadap Pembaruan Pendidikan di Aceh, Jurnal Alamah, Yogyakarta, (2002); *Falsafah Kesejarahan Ibn Khaldun: Refleksi terhadap Realitas Indonesia*, Jurnal Adabiya, Fak. Adab IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, (2002); dan *Pemikiran Darul Arqam tentang Tarekat: Studi Perbandingan dengan tarekat Naqsyabandiyah*, Jurnal Penelitian Agama, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2003).

c. Dalam Naskah untuk Proses ditenerbitkan:

Islam Kawasan: Sejarah, Sosial Politik dan Demokratisasi, dan
Filsafat Sejarah Barat.

d. Sejumlah Makalah yang tidak terpublikasi, baik yang dipresentasi dalam forum formal, seperti ketika mengikuti program S.2 dan S.3, maupun yang dipresentasi dalam forum kelompok studi Sejarah dan Peradaban Islam di IAIN Ar-Raniry dan di Kelompok Studi Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 23 Pebruari 2003

Penulis,

Misri A. Muchsin

